

**PRAKTEK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA WARGA  
BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1  
SURABAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PRAKTEK  
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :  
**Aprilita Hajar**  
NIM. 02040521016

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Aprilita Hajar

NIM : 02040521016

Program : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 21 November 2022  
Saya yang menyatakan,

  
Aprilita Hajar

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul “Praktek Pembelajaran Al-Qur’an Pada Warga Binaan di Lembaga  
Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Dan Relevansinya Dengan Praktek  
Pembelajaran Al-Qur’an Pada Masa Sahabat” yang ditulis oleh Aprilita Hajar ini  
telah disetujui pada Tanggal 21 November 2022


Oleh:

**Pembimbing I**



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag  
NIP. 197107221996031001

**Pembimbing II**



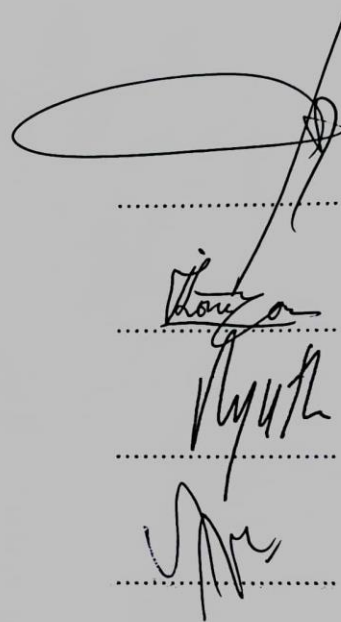
Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197008251998031002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul “Praktek Pembelajaran Al-Qur’an Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya Dan Relevansinya Dengan Praktek Pembelajaran Al-Qur’an Pada Masa Sahabat” yang ditulis oleh Aprilita Hajar ini telah diuji dalam ujian tesis pada Tanggal 28 Desember 2022

Tim Penguji:

1. Dr. Nafi' Mubarak, S.H, M. HI
2. Dr. Moh.Yardho, M.Th.I
3. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
4. Dr. Agus Santoso, S.Ag, M.Pd



Surabaya, 06 Januari 2023  
Direktur,



**Prof. Masdar Hilmy, S.Ag, M.A, Ph.D**  
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aprilita Hajar  
NIM : 02040521016  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-mail address : aprilitahajarsag@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain

(.....) yang berjudul :

PRAKTEK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA WARGA BINAAN DI LEMBAGA

PEMASYARAKATAN KELAS 1 SURABAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN

PRAKTEK PEMBELAJARAN AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Januari 2023

Penulis

(Aprilita Hajar)

## ABSTRAK

Al-Qur'an hadir dalam suatu ruang dan juga waktu, yang pastinya akan diikuti oleh berbagai perubahan kondisi sosial dan budaya yang ada. Seiring berkembangnya zaman banyak terjadi banyak perubahan terkait gaya hidup, teknologi, sikap, perilaku, hingga umat Islam lupa akan kewajibannya sebagai umat beragama. Untuk menjawab persoalan yang ada, disini peneliti menggunakan studi Living Qur'an yang pada hakikatnya praktek *Living Qur'an* ini sudah muncul sejak masa sahabat Nabi. Adapun pembahasan ini sangat menarik dan fokus pada bagaimana praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga Binaan Pemasarakatan, relevansinya dengan pembelajaran Al-Qur'an pada masa sahabat Nabi dan implikasinya pada kepribadian para warga binaan pemsarakatan. Pembahasan merujuk kepada beberapa aspek, yaitu aspek *istima'an, qira'atan, hifdzan, fahman, tafsiran, 'amalan wa da'watan*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan analisis deskriptif, dan melalui pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Salah satu teori yang diambil berupa pemaparan dari Abdul Mustaqim bahwa kajian *Living Qur'an* bertujuan untuk memperluas ranah kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melihat fenomena yang ada dan tidak hanya berputar pada kajian teks saja. Langkah yang dilakukan adalah dengan memotret apa yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis dengan analisa induktif.

Pada penelitian ini peneliti menemukan temuan baru yaitu terkait bentuk interaksi antara Al-Qur'an dan masyarakat, atau *Living Qur'an*, khususnya tentang fenomena yang terjadi pada warga binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, yang mana didalamnya banyak diadakan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan, yang berhubungan dengan upaya-upaya dalam menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dari mulai aspek pengenalan agama dan Al-Qur'an, pembelajaran, pemahaman hingga aspek pengamalan atas apa yang telah dipahami dari Al-Qur'an, dan hal ini juga memiliki letak relevansi atas apa yang telah dialami oleh pada masa sahabat Nabi dulu, yaitu dari segi relevansi historis kehidupan sahabat pada masa jahiliyah, hingga segi relevansi praktis atas bentuk kesadaran para sahabat, yang akhirnya terjadi fenomena dalam mempraktekkan dan mengamalkan atas apa yang dipahami dari Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk.

Kesimpulan pada pembahasan ini menghasilkan implikasi bahwa bentuk Qur'anisasi dalam kehidupan sehari-hari warga binaan menghasilkan pengaruh yang signifikan, baik dari segi kesadaran dalam beragama, peningkatan aspek spiritual, hingga berpengaruh pada perilaku warga binaan dalam kehidupan sehari-hari, dan cenderung berubah menjadi pribadi yang lebih baik dan bertekad untuk meninggalkan segala macam keburukan yang telah dilakukan sebelumnya.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Al-Qur'an, *Living Qur'an*, Lembaga Pemasarakatan

## ABSTRACT

The Qur'an is present in a space and also time, which will certainly be followed by various changes in existing social and cultural conditions. Along with the development of many times there have been many changes related to Lifestyle, Technology, attitudes, behavior, until Muslims forget their obligations as religious people. To answer the existing problems, here researchers use the study of Living Qur'an which is essentially the practice of Living Qur'an has emerged since the time of the Prophet's companions. The discussion is very interesting and focuses on how the practice of learning the Qur'an in Correctional inmates, its relevance to the learning of the Qur'an in the time of the Prophet's companions and its implications on the personality of the Correctional inmates. The discussion refers to several aspects, namely special aspects, *qira'atan*, *hifdzan*, *fahman*, *'amalan wa da'watan*.

This study uses qualitative methods, with descriptive analysis, and through the approach of sociology and phenomenology. One of the theories taken in the form of exposure of Abdul Mustaqim that the study of Living Qur'an aims to expand the realm of the study of the science of the Qur'an and interpretation, by plunging directly into the field and see the phenomena that exist and not only revolve on the study of the text.

In this study, researchers found new results and findings related to the form of interaction between the Qur'an and society, or Living Qur'an, especially about the phenomena that occur in inmates in Grade 1 Surabaya Correctional Institution, in which many religious development activities are held, which are related to efforts in reviving the Qur'an in everyday life, from aspects of the introduction of religion and the Qur'an, learning, understanding to aspects of practicing what has been understood from the Qur'an, and it also has a place of relevance to what has been experienced by the Prophet's companions in the past, namely in terms of the historical relevance of the life of the companions in the period of ignorance, to the terms of practical relevance of the form of consciousness of the Companions.

From this conclusion resulted in the implication that the form of Qur'anization in the daily lives of inmates produce tremendous influence, both in terms of awareness in religion, improvement of spiritual aspects, to affect the behavior of inmates in everyday life, and tend to change into a better person and determined to leave all kinds of ugliness that has been done before.

**Keywords:** Learning The Qur'an, Living Qur'an, Penitentiary

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	
Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto.....	vi
Pedoman Transliterasi.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Abstrak.....	x
Abstrack.....	xi
Daftar Isi.....	xii-xv
Daftar Tabel.....	xvi
Bab I: Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kerangka Teori.....	13
G. Penelitian Terdahulu.....	17
H. Metode Penelitian.....	20



I. Sistematika Pembahasan.....	25
Bab II: Kerangka Teoritis	
A. <i>Living Qur'an</i> .....	27
B. Latar Belakang Kehidupan Sahabat Nabi.....	31
C. Bentuk Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Zaman Sahabat Nabi.....	37
D. Bentuk Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Zaman Modern.....	41
Bab III: Profil Lembaga Pemasarakatan	
A. Tinjauan Umum Tentang Lembaga Pemasarakatan	
1. Profil Lembaga Pemasarakatan.....	44
2. Fungsi dan Tujuan Lembaga Pemasarakatan.....	46
3. Pengertian Warga Binaan Pemasarakatan.....	46
B. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya	
1. Sejarah berdirinya.....	48
2. Struktur Organisasi.....	49
3. Petugas Lembaga Pemasarakatan.....	50
4. Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan.....	51
5. Kegiatan Pembinaan Keagamaan.....	59
6. Daftar Narasumber.....	63
Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan	
A. Bentuk Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Warga Binaan	
1. Pengenalan Al-Qur'an.....	65
2. Pembelajaran Al-Qur'an.....	71

3. Pemahaman Al-Qur'an.....	78
4. Pengamalan Al-Qur'an.....	81
B. Letak Relevansi Antara Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Warga Binaan dengan Pada Masa Sahabat Nabi.....	87
C. Implikasi Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Kepribadian Wwarga Binaan.....	93
1. Warga Binaan yang mengikuti program pembinaan secara intens...	93
2. Tokoh Agama yang ikut andil dalam pelaksanaan program.....	97
3. Faktor Pendukung dan Penghambat berjalannya program.....	98
4. Dampak dan Pengaruh Pada Kepribadian Warga Binaan.....	99
Bab V: Penutup	
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
Daftar Pustaka.....	106
Lampiran-Lampiran.....	115

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Daftar Pegawai berdasarkan Golongan Pendidikan.....	50
Tabel 3.1. Warga Binaan Kategori Agama .....	51
Tabel 3.2. Warga Binaan Kategori Pendidikan .....	52
Tabel 3.4. Warga Binaan Kategori Masa Pidana .....	52
Tabel 3.5. Warga Binaan Kategori Jenis Pelanggaran .....	54
Tabel 3.6. Warga Binaan Kategori Latar Belakang Pekerjaan.....	55
Tabel 3.7. Jadwal Kegiatan Warga Binaan Secara Umum .....	57
Tabel 3.8. Jadwal Kegiatan Warga Binaan Khusus Pembinaan Agama Islam.....	60
Tabel 3.9. Daftar Narasumber dari Kalangan Warga Binaan.....	63
Tabel 3.10. Daftar Narasumber dari Staf Lembaga Pemasyarakatan .....	63
Tabel 3.11. Daftar Narasumber dari Kalangan Tokoh Agama.....	64
Tabel 4.1. Blok Hunian Khusus Pesantren.....	94
Tabel 4.2. Kategori Warga Binaan yang Konsisten Mengikuti Program Pembinaan Keagamaan .....	96
Tabel 4.3. Daftar Tokoh-Tokoh Agama yang Mengisi Program Pembinaan Keagamaan.....	98

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an hadir diantara seluruh manusia, tidak lain karena melihat kandungan yang ada di dalamnya yang merupakan *huda linnas*, yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dalam keseharian umat manusia,<sup>1</sup> dan agar manusia selalu mendapatkan petunjuk yang benar. Hal ini pun telah dijelaskan dalam Surah Ibrahim ayat 1, yang berbunyi:

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu (Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dengan izin Tuhan, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha perkasa, Maha Terpuji.<sup>2</sup>

Pembelajaran Al-Qur'an sudah ada mulai dari zaman Rasulullah,<sup>3</sup> bagi umat Islam, pembelajaran seperti ini ialah suatu hal yang sangat penting, karena ilmu ini adalah ilmu dasar untuk menuju pengetahuan yang lain seperti, ilmu akidah, ilmu ibadah, ilmu syariat, akhlak dan lain sebagainya, karena semua ilmu ini di dapatkan dari Al-Qur'an.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 532-533.

<sup>2</sup> Kemenag RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Surah Ibrahim: 1*.

<sup>3</sup> Muhammad Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18.

<sup>4</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 78.

Jika seseorang mampu membacanya, apalagi membiasakan diri untuk mendengarkan lantunan kalam-kalam-Nya. Adapun proses dalam belajar membaca Al-Qur'ān adalah langkah pertama yang harus dilakukan dan dipelajari, seperti apa yang tertulis dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>5</sup>

Al-Qur'ān hadir dalam suatu ruang dan juga waktu yang pastinya akan diikuti dengan berbagai macam budaya, hal ini terbukti dengan adanya keterkaitan antara isi kandungan Al-Qur'ān dan kondisi konteks sosial budaya masyarakat Arab ketika itu. Dengan ini muncullah beberapa konsep seperti *Makkiyah-Madaniyah*, *Asbabun Nuzul* dan lain sebagainya. Seiring berjalannya waktu, terdapat perkembangan antara hubungan Al-Qur'ān dengan kondisi sosial dan budaya yang ada, hal ini biasa disebut dengan praktek *Living Qur'ān*.

Pada zaman modern ini banyak terjadi perubahan-perubahan yang berkaitan dengan berbagai bidang, dari segi teknologi, gaya hidup, karakter, dan yang lebih penting adalah tentang kesadaran beragama. Beberapa orang akhirnya cenderung mengikuti perubahan zaman hingga akhirnya menimbulkan dampak-dampak yang negatif dan lupa akan kewajibannya sebagai umat Islam dan juga

<sup>5</sup> Kemenag RI., *Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq: 1-5*.

tidak menghiraukan akan ajaran Al-Qur'ān. Manusia sebagai objek, tentunya diharuskan untuk dapat mengendalikan apa pun hasil dari perubahan. Setiap umat beragama harus memiliki bekal atau akidah yang kuat agar tidak mudah tergoyahkan dengan hal-hal baru. Karena jika akidah sudah lemah, tentunya akan menimbulkan sebuah bencana besar yang mempengaruhi proses dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat beragama.<sup>6</sup>

Disimpulkan sebagai sesuatu yang lazim, terkait keberagaman interaksi antara masyarakat dan Al-Qur'ān, sekaligus memiliki relevansi di berbagai situasi dan zaman. Sebenarnya beberapa hal sudah dilakukan sejak awal masa Islam, seperti mempelajari Al-Qur'ān, membaca ayat-ayat pilihan dalam Al-Qur'ān untuk kehidupan praktis umat muslim. Al-Qur'ān dijadikan sebagai *shifa'*, baik digunakan untuk mengobati penyakit secara fisik ataupun non fisik seperti mengobati kesedihan, atau persoalan dan permasalahan dalam kehidupan.

Pada zaman Rasulullah dan para sahabat telah muncul pemahaman masyarakat tentang fadhilah dan keutamaan surat dan ayat tertentu dalam Al-Qur'ān, Al-Qur'ān dijadikan sebagai obat dan pelindung, dibaca sebagai tradisi saat mengkhawatirkan bacaan dan saat ada kematian,<sup>7</sup> bahkan dijadikan faktor dan motivasi para sahabat untuk masuk Islam dan mencintai Al-Qur'ān. Hal ini menunjukkan bahwa praktek *Living Qur'ān* sebenarnya mulai ada, namun belum

---

<sup>6</sup> Suprpto Dkk, *Metode Penelitian Quran Dan Hadis* (Bengkulu: P2M STAIN Curup, 2017), 176.

<sup>7</sup> Ade Amiroh, "Living Qur'an Pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 82.

memiliki nama atau istilah khusus.<sup>8</sup> Umat Islam pada umumnya telah melakukan praktek resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami, mendengarkan, mengamalkan, dan lain sebagainya. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti tentang bagaimana proses dan pengaruh dari hal-hal yang timbul karena kehadiran Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Yang dimaksud dengan *Living Qur'an* dalam kajian ilmu Al-Qur'an yaitu salah satu cabang ilmu yang mengkaji tentang praktek Al-Qur'an atau interaksi sosial masyarakat dengan Al-Qur'an. Masyarakat muslim memiliki kepercayaan, bahwa jika dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka akan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga terjadi usaha untuk mempelajari Al-Qur'an, memahami isinya dan juga mengamalkannya, meskipun hanya sebatas membaca, hal itu dapat dianggap sebagai salah satu pengamalan ibadah. Kepribadian atau akhlak merupakan sebuah perilaku yang merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi, disebabkan karena akhlak merupakan manifestasi dari bentuk keimanan seseorang yang tercermin dari perilaku keseharian.

Fenomena *Living Qur'an*, dapat disebut sebagai Qur'anisasi kehidupan yang artinya, memasukkan Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an tersebut dipahami kedalam aspek kehidupan manusia. Hal ini dapat berupa penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pedoman, dan dapat dijadikan praktek-praktek pengamalan

---

<sup>8</sup> Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi *Living Qur'an* Di Desa Sukawana, Majalengka," Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 322.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: PPLSQ Ar-Rahmah, 2014), 103-104.

nilai kehidupan.<sup>10</sup>

Dalam penjelasan Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'ān dibagi menjadi tiga: <sup>11</sup> *Pertama*, interaksi dengan bentuk *qira'atan, hifdzan wa istima'an*, yaitu interaksi dalam bentuk membaca, menghafal, dan mendengar bacaan Al-Qur'ān, dari hal ini maka akan timbul rasa cinta terhadap Al-Qur'ān. *Kedua*, interaksi dalam bentuk *fahman wa tafsiran*. *Ketiga*, interaksi dengan Al-Qur'ān dengan bentuk *ittiba'an wa 'amalan wa da'watan*. Hal ini memiliki relevansi terhadap apa yang ada dan dialami oleh para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan, yang mana mereka hadir dari berbagai latar belakang kehidupan dan keadaan keagamaan yang berbeda-beda pula. Maka teori ini akan digunakan untuk menelaah lebih dalam tentang apa yang akan dijadikan objek kajian peneliti.

Alasan penulis untuk meneliti pembahasan ini adalah, karena penulis tertarik dengan pembahasan yang berhubungan dengan kajian *Living Qur'ān*, dan penulis ingin terjun langsung ke lapangan dengan tujuan agar dapat mengupas hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'ān secara langsung, dan dapat memahami sejauh mana manfaat dan dampak yang ada akibat adanya eksistensi serta gejala yang nampak pada masyarakat. Karena selama ini banyak dari penelitian ilmu Al-Qur'ān dan tafsir yang hanya bersandar pada teks Al-Qur'ān dan pada kitab-kitab tafsir saja. Maka dari itu disini penulis ingin mencoba menyajikan kontribusi yang signifikan dan mencoba memperluas objek kajian tafsir Al-

<sup>10</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Al-Qur'an," Jurnal Walisongo 20, no. 1 (2012): 251.

<sup>11</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an* (Mesir: Dār Syuruq, 1999), 14.



Qur'ān kedalam aspek yang lebih luas.

Pembahasan *Living Qur'ān* ini tidak dilakukan seperti pada umumnya, yang dilaksanakan di sebuah lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah, pondok pesantren maupun TPA dan TPQ, akan tetapi disini penulis menemukan sebuah keunikan tersendiri, bahwasannya di Lembaga Pemasarakatan juga terdapat kegiatan dan juga program-program penanaman nilai keagamaan, dan salah satunya ialah pendalaman ilmu Al-Qur'ān, tempat ini berisi warga binaan yang hendak dibina dan dididik, sebelum dikenal dengan nama Lembaga Pemasarakatan, tempat ini dikenal dengan penjara.

Bentuk interaksi seorang muslim dengan Al-Qur'ān, beberapa dari masyarakat ada yang menjadikan Al-Qur'ān sebagai motivator hidup, salah satu contohnya yaitu berpegang pada Surah Al-Insyirah, dimana di dalamnya dijelaskan bahwa sesungguhnya setelah kesulitan akan timbul sebuah kemudahan. Hal ini merupakan bagian dari fenomena yang sudah berkembang ditengah masyarakat.

Beberapa praktek keagamaan dan *Living Qur'ān* pada masa Rasulullah dan sahabat pernah di lakukan, di antaranya adalah melakukan praktek ruqyah dilakukan dengan membacakan ayat dan surat tertentu dalam Al-Qur'ān, hal ini di jelaskan dalam hadist yang di riwayatkan oleh Imam bukhari dalam Shahih Bukhari,<sup>12</sup> dari Aisyah bahwa Rasulullah pernah membaca *muawwidzatain*, ketika beliau sedang sakit. Pada riwayat lain Rasulullah pernah membenarkan

---

<sup>12</sup> Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Mughirroh Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab Tibb, Bab Al-Raqā Bi Al-Qur'an Wa Muawwidzataini* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971), 4630.

perbuatan seorang sahabat yang membacakan ayat Al-Qur'ān sebagai obat.<sup>13</sup>

Kejadian lainnya, ada pula beberapa sahabat Nabi yang pada awalnya memiliki karakter keras dan cenderung memusuhi agama Islam, contohnya seperti Umar bin Khattab, yang akhirnya tersadar ketika mendengarkan bacaan ayat suci Al-Qur'ān, lalu akhirnya masuk Islam. Hal ini menjadi bukti bahwa pengaruh dalam menghidupkan Al-Qur'ān sangat luar biasa, bahkan dalam mendengarkannya saja, timbul kesadaran-kesadaran dalam beragama. Fenomena ini pun terjadi pada para sahabat lainnya yang ketika diajarkan, dikenalkan, ditanamkan nilai-nilai Al-Qur'ān, dengan berbagai cara, maka timbullah rasa sadar akan beragama. Khususnya dalam mengamalkan apa yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'ān. Ini Semua membuktikan bahwa hadirnya Al-Qur'ān diharapkan tidak hanya dimaknai sebagai kitab saja, akan tetapi juga dijadikan kitab yang isinya terwujud atau berusaha dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Dari segi psikologi, orang yang mengalami kegelisahan pada jiwa dan hatinya, akan merasa tenang ketika membaca dan meresapi kandungan makna ayat dalam Al-Qur'ān.<sup>15</sup>

Disini peneliti menemukan letak kajian *Living Qur'ān* yang ada di Lembaga Pemasarakatan, yang dihubungkan dengan praktek-praktek beragama dan juga

<sup>13</sup> Very Julianto, "Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Daya Konsentrasi," Jurnal Ilmiah Psikologi, Psympatic 1, no. 2 (2014): 120.

<sup>14</sup> Mas Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39.

<sup>15</sup> Fitri Inggriani, "Konsep Taubah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kisah Sahabat Nabi Wahsy Bin Harb (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi--Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 34.

relevansinya terhadap *Living Qur'an* yang terjadi pada masa Rasulullah, khususnya ketika beliau mengenalkan, menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan nilai agama kepada para sahabat. Yang mana para sahabat Nabi tidak seluruhnya langsung menerima ajaran Nabi, akan tetapi ada beberapa sahabat yang memiliki sifat keras, membangkang bahkan cenderung menyeleweng yang pada awalnya enggan untuk mengikuti ajaran agama Islam. Akan tetapi setelah Rasulullah memberikan dorongan, nasehat, ketika berdakwah, lama kelamaan banyak dari para sahabat yang tersadar dan pada akhirnya menjadi orang yang ahli ibadah, sering membaca Al-Qur'an bahkan menghafalkannya. Jika dihubungkan dengan karakter dan latar belakang para warga binaan, maka terdapat sebuah persamaan-persamaan, karena mereka merupakan orang-orang yang belum banyak mengenal dan faham akan ajaran keagamaan.

Lembaga Pemasyarakatan merupakan salah satu bagian dari unit pelaksana teknis dibawah naungan direktorat jenderal pemasyarakatan kementerian hukum dan hak asasi manusia. Penghuni Lapas disebut sebagai warga binaan pemasyarakatan (WBP). Para warga binaan memiliki berbagai macam karakter dan latar belakang, dan mayoritas adalah orang yang masih belum faham dengan agama, beberapa diantaranya faham agama tetapi masih belum bisa mengendalikan nafsu dan emosi.<sup>16</sup>

Pada Lembaga pemasyarakatan terdapat pembinaan bagi warga binaan, adapun sistem pembinaan mengajarkan berbagai macam jenis keilmuan, dari

---

<sup>16</sup> Aliyah B, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 306-307.

aspek pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'ān sampai penanaman ilmu-ilmu keagamaan, dan disinilah letak kajian *Living Qur'ān*, yang mana di dalamnya terdapat upaya untuk menjadikan Al-Qur'ān menjadi hidup, agar dapat membawa perubahan yang baik dalam kehidupannya dan menyadarkan mereka akan kewajiban sebagai umat beragama. Ilmu agama dalam kehidupan manusia sangat berpengaruh, dapat memberikan bimbingan dalam hidup, menentramkan batin, dan juga dapat menolong dalam menghadapi kesulitan-kesulitan, adapun yang di dapatkan nanti tentunya membawa pengaruh besar dalam ranah psikologis.<sup>17</sup> Pembinaan bertujuan agar tidak terulang kembali kejahatan dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh warga binaan sebelumnya, karena itu mereka akan diberikan ilmu-ilmu agama dan juga di bina dalam kemandirian sebagai bekal hidup di kemudian hari.

Oleh karena itu, kegiatan pembinaan terkait pembelajaran Al-Qur'ān dan juga penanaman nilai agama, memiliki multifungsi yang baik, untuk mengisi kekosongan dan menghibur para warga binaan. karena kegiatan-kegiatan keagamaan ini dapat menyadarkan terhadap kejahatan atau kesalahan yang telah dilakukan dan merugikan orang lain. Maka kegiatan bermanfaat ini sangat penting. Dan berfungsi sebagai penghibur atau penuntun, agar kegiatan pembinaan ini dapat membuat mereka kuat jika menghadapi godaan lingkungan yang buruk, dan berfungsi untuk mengisi kekosongan, agar menghilangkan kejenuhan yang dialami para warga binaan selama ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dalam menjalani hukuman, maka dari itu diselipkan siraman-siraman rohani, kajian-kajian keislaman yang dapat membuat jiwa menjadi tenang dan tentram.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009), 124.

<sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Erlangga, 2015), 23.

Adapun Program-program pembinaan yang dilakukan di beberapa Lembaga Pemasarakatan yang ada di Indonesia, cenderung dan bahkan relatif berbeda, karena semua akan di sesuaikan dengan profil dan kebutuhan masing-masing dari Lembaga, maka disini penulis akan fokus ke Lembaga Pemasarakatan kelas 1 Surabaya yang ada di Porong. Karena merupakan Lembaga Pemasarakatan kelas 1 yang mana memuat banyak warga binaan dengan jumlah yang lumayan banyak dan masuk ke dalam kategori kelas 1, dan letaknya juga dekat dengan peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melaksnakan observasi. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul, *Living Qur'an* Para Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas1 Surabaya dan Relevansinya dengan Praktek Beragama di Masa Sahabat Nabi

## **B. Identifikasi Masalah**

*Living Qur'an* terhadap warga binaan di Lembaga Pemasarakatan dan relevansinya terhadap praktek beragama pada masa sahabat Nabi akan menjadi fokus pembahasan penulis dalam pembahasan ini, dan memerlukan kajian lebih mendalam untuk menemukan hasil penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis akan mengidentifikasi beberapa permasalahannya sebagai berikut:

1. Pengertian mengenai kajian *Living Qur'an*.
2. Macam-macam bentuk dari praktek keagamaan yang dilakukan pada zaman para sahabat Nabi.
3. Apa saja praktek *Living Qur'an* yang dilakukan warga binaan di Lembaga

Pemasyarakatan.

4. Upaya apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran beragama.
5. Bagaimana peran agama dalam pembentukan kepribadian warga binaan.
6. Respon yang dialami para warga binaan tentang program pembinaan keagamaan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya?
2. Dimana letak relevansi antara praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan dengan praktek pembelajaran Al-Qur'an pada zaman para sahabat Nabi?
3. Bagaimana implikasinya pada kepribadian warga binaan pemasyarakatan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adanya tujuan yang ingin dicapai dalam suatu penelitian, sangat diperlukan guna memecahkan problematika yang menjadi keresahan akademis didalam sebuah penelitian. Maka berdasarkan pada rumusan masalah sebelumnya, diharapkan memberikan beberapa tujuan, sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bentuk praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.
2. Agar dapat menemukan letak relevansi antara praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan dengan praktek pembelajaran Al-Qur'an pada

zaman para sahabat Nabi.

3. Dan untuk mengetahui pengaruh dari praktek pembelajaran Al-Qur'an pada kepribadian warga binaan pemasyarakatan.

#### **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Karya ilmiah ini ditulis karena memiliki signifikansi kajian, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk diri penulis maupun untuk masyarakat pembaca. Dan penulisan ini diharapkan mempunyai nilai kegunaan dan manfaat, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis:**

- a. Hasil dari penulisan ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi peneliti dan juga bagi masyarakat dari hasil pengamatan langsung atas program-program pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya.
- b. Pembahasan ini dapat memberikan sumbang fikir dan dapat dijadikan rujukan untuk peneliti-peneliti lainnya yang memiliki teori penelitian sejenis.

##### **2. Manfaat Praktis:**

- a. Melalui penulisan ini dapat ditemukan letak relevansi antara praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan dengan praktek pembelajaran Al-Qur'an para sahabat pada zaman Rasulullah.
- b. Agar pihak Lembaga Pemasyarakatan dapat mengetahui akan pentingnya dampak dari adanya program pembelajaran Al-Qur'an dan peningkatan

kualitas pemahaman ilmu agama bagi para warga binaan. Dan agar para warga binaan senantiasa mengamalkan apa yang telah diajarkan, seperti mengamalkan Al-Qur'ān disetiap kesehariannya dan menjadikan Al-Qur'ān menjadi hidup.

- c. Bagi masyarakat, penelitian ini memiliki manfaat sebagai kaca perbandingan, bahwa penanaman ilmu Al-Qur'ān dan ilmu agama sangat penting dilakukan, agar senantiasa terhindar dari kejahatan maupun kesalahan-kesalahan akibat tidak memahami akan larangan-larangan, baik yang menjurus ke ranah hukum maupun syariat agama.

## F. Kerangka Teori

Landasan teori merupakan sebuah landasan berfikir yang disusun untuk menunjukkan dari sudut mana masalah yang telah dipilih akan disoroti.<sup>19</sup> Pada pembahasan kali ini peneliti akan menentukan teori atas kajian Al-Qur'ān.

Pada hakikatnya objek kajian dalam pembahasan Al-Qur'ān terdiri dari beberapa bagian: *pertama*, yaitu penempatan teks Al-Qur'ān sebagai objek kajiannya, yang biasa disebut oleh Amīn al-Khūlī dengan *dirāsāt māfi nash*. *Kedua*, merupakan kebalikan dari yang pertama, yaitu *dirāsāt ma haula Al-Qur'ān*. *Ketiga*, yang menjadikan objek penelitiannya adalah pemahaman dari teks-teks Al-Qur'ān, dan yang terakhir adalah penelitian yang mewariskan perhatian yang khusus terhadap respon masyarakat akan teks Al-Qur'ān dan juga

---

<sup>19</sup> Muhammad Al Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), 37.



pemahamannya, atau biasa disebut dengan *Living Al-Qur'ān*.<sup>20</sup>

Disini penulis menggunakan pembagian objek penelitian yang terakhir yaitu pendekatan fenomena *Living Qur'ān*. Seperti yang dipaparkan menurut Prof Dr. Lexy J. Moleong, M.A dalam bukunya "*Metode Penelitian Kualitatif*", yang disebut juga dengan penelitian fenomenologi.<sup>21</sup> Jika dalam buku *Metode Penelitian Al-Qur'ān dan Tafsir* yang dikarang oleh Dr. H. Abdul Mustaqim, dijelaskan secara mendalam dan ditulis dalam satu bab khusus metode *Living Qur'ān*, dimana ia mengartikan bahwa kajian ini memberikan sumbang fikir yang signifikan bagi pengembangan objek kajian Al-Qur'ān. Karena selama ini banyak penelitian yang kebanyakan bersandar hanya pada teks Al-Qur'ān atau pada kitab-kitab Tafsir saja. Maka disini penulis akan lebih memperluas ranah kajian ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir dalam ruang lingkup *Living Qur'ān*. Dan *Living Qur'ān* ini memberikan maksud untuk lebih mendorong umat Islam agar lebih mencintai Al-Qur'ān dan dapat memaknai Al-Qur'ān dalam kehidupan mereka.<sup>22</sup>

Dialektika antara Al-Qur'ān dengan realitas akan melahirkan beragam penafsiran.<sup>23</sup> Farid Esack dalam bukunya *The Qur'an: A Short Introduction*

---

<sup>20</sup> Sahiron Syamsuddin, *Ranah-Ranah Penelitian Dalam Studi Al-Qur'ān Dan Hadist, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'ān Dan Hadist* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 11-12.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 14-26.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'ān Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 65.

<sup>23</sup> Didi Junaedi, "Memahami Teks, Melahirkan Konteks," *Journal Of Qur'an and Hadisth Studies* 2, no. 1 (2013): 3.

menegaskan, “*Al-Qur’ān Fulfills many of Funcion in Lives of Muslim*”.<sup>24</sup> Pendapat ini benar adanya, karena Al-Qur’ān mampu memenuhi banyak fungsi dalam kehidupan umat muslim.

*Living Qur’ān* pada hakikatnya bermula dari fenomena *Al-Qur’ān in Everyday Life*, yakni makna dari fungsi Al-Qur’ān yang real dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim. Dengan kata lain, memfungsikan Al-Qur’ān dalam kehidupan praktis diluar kondisi tekstualnya. Hal ini berlandaskan anggapan adanya keutamaan-keutamaan dari Al-Qur’ān, khususnya bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Secara terminologi, banyak makna yang ditawarkan untuk menentukan pengertian dan arah dari kajian *Living Qur’ān*, salah satunya adalah Muhammad Yusuf yang memiliki pendapat bahwa *Living Qur’ān* merupakan respon sosial dan fenomena mengenai studi Al-Qur’ān yang tidak hanya berdasar pada eksistensi tekstual saja, namun tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur’ān dalam wilayah geografi dan masa tertentu.<sup>25</sup>

Masyarakat muslim memiliki banyak pendapat terkait arti *The Living Qur’ān*, salah satunya adalah ungkapan bahwa *The Living Qur’ān* ini adalah merupakan sosok Nabi Muhammad SAW. Karena apa yang ada pada kajian *Living Qur’ān* ini mencerminkan akhlak kehidupan Nabi yang berupa Al-Qur’ān, serta prinsip-prinsip yang dianut Nabi semua merujuk pada Al-Qur’ān.

<sup>24</sup> Farid Esack, *The Al-Qur’an: A Short Introduction* (London: Oneworld Publication, 2002), 16.

<sup>25</sup> Muhammad Yusuf, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadist* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 35.

Maka dari itu Nabi Muhammad SAW. Disebut sebagai Al-Qur'ān yang hidup yang mana memberikan pedoman dan arahan bagi umat Islam untuk menjadikan kehidupan yang baik.

Farid Esack mengelompokkan pembaca teks Al-Qur'ān menjadi tiga bagian: yaitu pecinta tidak kritis, pecinta ilmiah dan pecinta kritis. Teori milik Farid Esack ini dibangun dengan hubungan interaksi seorang yang mencintai dan sesuatu hal yang dicintai. Dalam hal ini yaitu Al-Qur'ān. Pada bagian yang pertama adalah orang yang masih awam atau yang di kategorikan sebagai pecinta tidak kritis, Kelompok ini akan berupaya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'ān dengan memosisikan Al-Qur'ān sebagai kebutuhan, tanpa pernah menanyakan atau meragukan Al-Qur'ān, maka hal ini akan menjadikan Al-Qur'ān sebagai sebuah entitas yang bernilai dengan sendirinya, karena akan memberikan pengaruh kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok yang kedua adalah kelompok sarjana, atau orang-orang yang sudah mendalami Al-Qur'ān dari segi kandungannya dan juga mukjizat. Yang terakhir ada critical lover, yang merupakan kelompok yang berusaha bertanya tentang sifat, asal usul (otensitas), dan bahasa. Hal ini dilakukan karena dasar kedalaman cinta.<sup>26</sup>

Teori lainnya pun juga dipaparkan oleh Keith A. Robeert yang dikutip oleh Imam Suprayogo, ia memaparkan bahwa jenis penelitian yang bersandar pada ranah sosiologi juga termasuk dalam kajian *Living Qur'ān*. Kajian ini difokuskan pada dua hal yaitu, *Pertama*, pengelompokan lembaga agama, dalam

---

<sup>26</sup> Syahrul Rahman, "Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu," *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016): 52.

pembentukan kegiatan-kegiatan demi keberlangsungan hidup. *Kedua*, Perilaku individu dalam kelompok yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku-perilaku spiritual.<sup>27</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penulis dalam penelitian ini serta menghindari adanya kesamaan dengan penelitian yang telah lalu, penulis melakukan telaah pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu. Hal ini juga dilakukan untuk memastikan sejauh mana pembahasan ini pernah di kaji oleh penulis lainnya. Kemudian meninjau lebih jauh fokus pembahasannya, pendekatan, metode yang digunakan, persamaan dan perbedaan di antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini.

1. Penelitian pada jurnal yang ditulis oleh Didi Junaedi,<sup>28</sup> pada tahun 2014 yang berjudul: “*Living Qur’ān* di Pesantren (Studi tentang tradisi pembacaan Surah Al-Waqi’ah di pondok pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kabupaten Cirebon)”. Dalam penelitiannya ia menyatakan bahwa tradisi yang dilakukan ini sudah dilaksanakan puluhan tahun. Dalam jurnalnya ia menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dan menganalisa data dengan menggunakan reduksi data dan menarik kesimpulan. Hasil yang didapatkan adalah menimbulkan kelapangan rezeki, mendapatkan

<sup>27</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Bosda Karya), 54.

<sup>28</sup> Didi Junaedi, “*Living Qur’ān: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)*,” *Journal Of Qur’an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).

ketenangan batin, memperoleh kemudahan dan keberkahan dalam hidup. Adapun persamaan pembahasan ini dan pembahasan yang akan diteliti oleh peneliti nantinya adalah dalam metode penelitiannya, yaitu penelitian berbasis kualitatif yang diproses melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan juga dalam teori yang digunakan yaitu menggunakan teori kajian *Living Qur'ān*, atau pembiasaan dan menghidupkan Al-Qur'ān pada tradisi dan rutinitas kegiatan sehari-hari. Letak perbedaannya adalah di tempat penelitian dan juga dari segi objek penelitiannya, karena disini peneliti fokus pada praktek *Living Qur'ān* pada warga binaan dan juga relevansinya terhadap praktek beragama pada masa sahabat Nabi.

2. Malikhah (2018),<sup>29</sup> dalam disertasi yang ditulis dengan judul Pendidikan kesehatan mental melalui bacaan Al-Qur'ān (Studi kasus di Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Junwangi Krian Sidoarjo), penelitian ini membahas tentang Pendidikan mental melalui bacaan Al-Qur'ān yang dilakukan untuk pengembangan bakat, keunggulan emosional dan spiritual. Pelaksanaannya dengan melatih bakat dari melagukan Al-Qur'ān lalu membaca dan juga mempelajarinya dengan cara mendengarkan, menyimak, mengikuti, menirukan hingga menghayati bacaan Al-Qur'ān. Hal ini dapat menjadikan hati tenang dan

---

<sup>29</sup> Malikhah, "*Pendidikan Mental Melalui Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan Dan Pesantren Al-Amanah Bilingual Junwangi, Sidoarjo)*" (Disertasi--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

tentram ditengah permasalahan yang terjadi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kasus disebuah pesantren. Persamaan dengan pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti adalah terletak pada pendekatan fenomenologi yang meneliti langsung pada fenomena atau peristiwa yang ada dan juga pada Teknik pengumpulan data. Perbedaannya adalah pada objek penelitian, dan juga lokasi penelitian.

3. Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa, (2018),<sup>30</sup> dalam jurnal yang ditulis dengan judul, *Studi Living Qur'an di Kalangan Warga binaan, Studi Kasus Pesantren At-Taubah Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*, pembahasan ini menjelaskan tentang kegunaan dan fungsi ayat-ayat Al-Qur'an jika diterapkan. Hasil Penelitiannya adalah dalam mengkaji santri yang ada di pondok pesantren terpadu At-Taubah di Lembaga pemasyarakatan kelas IIB Cianjur, mereka mengaplikasikan Al-Qur'an sebagai *Riyadhah* yang sangat baik, dan juga menemukan hikmah dan kegunaan dari ayat Al-Qur'an yang telah dibaca. Metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, sosiologis dan juga psikologis. Letak persamaannya adalah, dalam segi teori *Living Qur'an* dan juga pada objek penelitian, yaitu penelitian terhadap warga binaan di Lembaga

---

<sup>30</sup> Agustina Fitriana, Muhammad Azizan dan Choirunnisa, "*Studi Living Qur'an Di Kalangan Warga binaan, Studi Kasus Pesantren At-Taubah Di Lembaga Pemasyarakatan Di Cianjur*," Jurnal Misykat 3, no. 2 (2018).

pemasyarakatan. Dan sisi perbedaannya adalah pada lokasi penelitian dan juga hasil penelitian.

4. Eneng Nurhayati (2020),<sup>31</sup> dalam disertasi yang ditulis dengan judul Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. Hasil dari penelitian ini adalah tentang pengaruh dari kehadiran Al-Qur'an atau fenomena yang mana ketika Al-Qur'an dibacakan dapat membantu proses kehamilan, bahkan berpengaruh pula pada karakter anak yang dilahirkan. Psikologi kehamilan mendapatkan afirmasi yang sangat kuat dari Al-Qur'an, karena hal ini berhubungan dengan perasaan, fisik, dan pikiran. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i, data diperoleh dari riset kepustakaan, selain itu diperkuat juga dengan data lapangan yang diambil dari sumber yang otoritatif. Persamaannya terletak pada fenomena menghadirkan Al-Qur'an, atau dalam berinteraksi antara kandungan Al-Qur'an dengan kondisi atau peristiwa yang ada. Perbedaannya terletak pada objek, hasil dan juga tempat penelitian, disini penulis merujuk pada pengaruh hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan warga binaan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara tentang bagaimana peneliti akan menjelaskan terkait pembahasan yang akan dibahas secara logis, sistematis, dan

---

<sup>31</sup> Eneng Nurhayati, "*Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur'an*" (Disertasi--Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2020).

terarah. Metode penelitian dengan cara kualitatif akan lebih tepat jika digunakan untuk membahas tentang fenomena *Living Qur'an*,<sup>32</sup> yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan, akan tetapi tetap bersandar pada literatur tertentu untuk mengembangkan pembahasannya daripada menggunakan angka-angka. Adapun rancangan metode penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kajian lapangan dengan penelitian kualitatif, yaitu sejenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan angka. Pendekatan kualitatif ini berkaitan dengan studi kasus tentang model interaksi manusia terhadap pendalaman ilmu agama yang secara langsung berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup> Desain penelitian pada pembahasan ini adalah desain penelitian deskriptif kualitatif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada. Penelitian ini tidak mengubah variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya, yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>34</sup>

### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian pada kali ini adalah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong, di dalam lembaga ini, peneliti menemukan sebuah

<sup>32</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004), 82.

<sup>33</sup> Djama'nuri, *Studi Agama-Agama, Sejarah Dan Pemikiran* (Yogyakarta: Rihlah, 2003), 152.

<sup>34</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika*, no. 1 (2021): 35.



keunikan terkait hal yang membahas tentang penanaman ilmu Al-Qur'ān yang akan diberikan kepada para warga binaan, guna menjadikan para warga binaan menjadi pribadi yang lebih baik dan meninggalkan kesan-kesan buruk atas segala sesuatu hal yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan dekat dengan tempat tinggal peneliti, dan juga merupakan Lembaga Pemasyarakatan yang masuk dalam kategori kelas 1, yang didalamnya berisi warga-warga binaan yang lebih banyak, karena memiliki kapasitas yang lebih besar daripada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2 maupun kelas 3, hingga saat ini jumlah warga binaan lebih dari 1500 orang dan hampir sekitar 2000 orang. Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 juga berisi warga binaan yang mendapatkan masa tahanan lebih lama, bahkan hukuman mati dan seumur hidup, dikarenakan kesalahan-kesalahan yang lebih berat. Maka dari itu program pembinaan yang dilaksanakan perlu mendapatkan perhatian lebih khusus.

### **3. Sumber Data**

Data akan dibagi menjadi dua bagian yaitu, *pertama*, sumber data primer, yang berarti sumber inti yang akan dijadikan bahan pokok penelitian, dan yang akan menjadi sumber data primer pada penelitian kali ini adalah, Seksi bimbingan kemasyarakatan, dan petugas pembinaan warga binaan yang melaksanakan dan membuat program-program kegiatan dan pembelajaran untuk para warga binaan, lalu selanjutnya adalah beberapa warga binaan yang telah menjalani pembelajaran dan pendalaman ilmu-ilmu yang telah

dirancang oleh bagian pembinaan.

*Kedua*, adalah sumber data sekunder, yang berupa beberapa literatur yang mendukung pembahasan materi penelitian, seperti buku tentang metode penanaman nilai Al-Qur'ān, *Living Qur'ān*, sejarah dan praktek keagamaan di masa sahabat Nabi atau yang lainnya, lalu data-data tertulis atau dokumentasi-dokumentasi yang ada pada arsip Lembaga Pemasyarakatan dan juga beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan judul atau tema.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Beberapa Teknik pengumpulan data yang dibutuhkan dalam pengumpulan data adalah:

##### **a. Observasi**

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data yang akan digunakan, dan bisa diketahui oleh peneliti dengan cara mendengarkan apa yang dikatakan responden, segala sesuatu yang berhubungan dengan ranah kajian penelitian sebaiknya diperhatikan betul, karena bisa menjadi bahan rujukan yang sangat valid, jika memang berasal dari responden secara langsung. Dan observasi bisa dilakukan secara verbal maupun nonverbal, misalnya pengamatan tentang kondisi para warga binaan, letak geografis, gambaran umum tentang kegiatan pembinaan dan lain sebagainya.

##### **b. Wawancara**

Teknik selanjutnya adalah wawancara, yang merupakan sesi tanya jawab

atau dialog yang dilakukan peneliti dengan narasumber terkait.<sup>35</sup> Melalui metode wawancara peneliti akan mendapatkan berbagai macam informasi dan sumber data primer yang dibutuhkan. Yang diawali dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tentang maksud kedatangan peneliti, lalu apa saja yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung. Disini hendaknya peneliti menentukan informan kunci, atau narasumber kunci yang menguasai betul tentang apa yang terjadi di lapangan, lalu peneliti juga hendaknya mewawancarai tokoh-tokoh formal maupun nonformal, seperti tokoh agama yang ikut andil dalam berlangsungnya program maupun kegiatan-kegiatan yang ada.

Pengumpulan data terkait informasi-informasi dari narasumber satu ke narasumber selanjutnya akan berhenti atau dicukupkan, jika memang sudah tidak ditemukan informasi dan data yang baru lagi, atau data yang diperoleh sama dengan data yang telah ditanyakan kepada informan sebelumnya.

### **c. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi juga merupakan salah satu bentuk pengamatan yang dilakukan ketika sedang melaksanakan penelitian, yang berupa dokumentasi foto saat penelitian, atau alat-alat yang digunakan untuk merekam, dan memotret saat kegiatan penelitian sedang berlangsung.

## **5. Teknik Analisa Data**

Analisa data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada intinya

---

<sup>35</sup> Nana Syadik Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 216-222.

dilakukan dengan cara induktif, data akan di kumpulkan dan akan di analisis setiap meninggalkan lapangan atau setelah melakukan penelitian dengan terjun langsung ke lapangan. Pengumpulan data dan analisisnya akan diproses setelah mendapatkan data lokasi terkait penelitian, riwayat-riwayat keagamaan yang ada, dan intinya yaitu data yang langsung untuk menjawab segala macam persoalan-persoalan yang ada.

Proses ini akan terus berjalan, adapun data yang telah didapatkan dapat dibandingkan dan dicari hubungan-hubungan atau implementasinya antara konsep-konsep yang ada hingga melahirkan hipotesis dan hasil penelitian, tentunya semua harus dihubungkan dengan pendekatan dan metode yang digunakan, jika dalam pembahasan kali ini, maka tentunya akan diimbangi dengan beberapa literatur yang ada dan juga sumber-sumber sekunder lainnya.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengklasifikasikan penelitiannya kedalam lima bab yang akan disusun secara sistematis, dan memiliki keterkaitan antar bab, dimulai dari penulisan pendahuluan di bab pertama, lalu selanjutnya adalah, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah sebagai problem akademik yang akan dijadikan sebagai objek kajian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang, kajian teoritis terkait pembahasan *Living Qur'an*, dari segi pengertian *Living Qur'an*, sejarahnya, ruang lingkup, metode pembelajaran, materi, hingga urgensi kajiannya. Dan juga membahas tentang latar belakang kehidupan sahabat Nabi pada zaman jahiliyyah dan sebelum mengenal agama Islam dan Al-Qur'an dan bentuk-bentuk praktek pembelajaran Al-Qur'an pada masa sahabat Nabi setelah mereka tersadar dan masuk Islam.

Bab ketiga berisi tentang informasi terkait Lembaga Pemasyarakatan secara umum, fungsi adanya Lembaga Pemasyarakatan, pengertian warga binaan hingga tinjauan tentang program pembinaan dan khususnya gambaran tentang apa yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, dari segi profil, sejarah berdirinya, detail lokasinya hingga struktur organisasi dan visi misinya. Selanjutnya yaitu terkait nama dan daftar warga binaan yang mengikuti pembinaan pendalaman keagamaan dan juga kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh petugas pembinaan kepada para warga binaan.

Bab keempat membahas tentang bentuk praktek pembelajaran Al-Qur'an yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, letak relevansinya dengan praktek pembelajaran Al-Qur'an pada masa sahabat Nabi dan implikasi atau dampak yang muncul pada kepribadian warga binaan pemasyarakatan,

Bab yang kelima adalah penutup, yang berisi kesimpulan, serta saran yang membangun bagi pembaca maupun bagi peneliti selanjutnya. Dilengkapi dengan lampiran-lampiran yang perlu untuk dipaparkan, seperti hasil transkrip wawancara, foto-foto kegiatan, dan lain-lain.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. *Living Qur'an*

Istilah *Living Qur'an* pada sebuah kajian Islam di Indonesia, dinamakan sebagai fenomena Al-Qur'an yang hidup. Istilah *Living* berasal dari bahasa Inggris yang mempunyai arti lebih dari satu. Yang pertama, dapat diartikan “yang hidup”, kedua, adalah “menghidupkan”. Jika dalam bahasa Arab dinamakan dengan istilah “*Al-Qur'an al-hayy*” dan juga “*ihya' Al-Qur'an*”. Dari beberapa makna diatas, dapat disimpulkan bahwa *Living Qur'an* adalah Al-Qur'an yang hidup atau sebuah fenomena menghidupkan Al-Qur'an.<sup>1</sup>

Sejarah munculnya kajian *Living Qur'an* adalah setelah adanya forum komunikasi Tafsir-Hadist se-Indonesia diadakan pada tahun 2005 di UIN Sunan Kalijaga dengan tema “*Living Qur'an: Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari*” Hasil yang didapatkan dari seminar ini membuahkan manfaat yang signifikan. Lalu pada akhirnya di tahun 2006, istilah *Living Qur'an* terus dikembangkan dan kembali diadakan *workshop* tentang metodologi *Living Qur'an* dan akhirnya bertambah juga pada kajian Hadist. Pada tahun berikutnya hasil *workshop* tersebut terbit dan dijadikan sebuah buku yang berjudul “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadist*” yang ditulis oleh tujuh orang dosen dari Universitas Islam Negeri Sunan A Yogyakarta. Yaitu: M. Mansur, Muhammad Chirzin, Muhammad

---

<sup>1</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadist (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)* (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 20.

Yusuf, Abdul Mustaqim, Suryadi, M. Al-Fatih Suryadilaga, dan Nurun Najwah.

Dalam menentukan ilmu, tentunya membutuhkan suatu objek kajian. Sebuah bidang ilmu tidak akan dapat terlaksana tanpa adanya objek kajian. *Living Qur'ān* memiliki dua objek kajian yang penting, yaitu objek material dan juga objek formal.<sup>2</sup>

Kehadiran objek formal, turut mempengaruhi keberadaan objek material, karena dua objek ini saling berkaitan satu sama lain. Objek formal adalah sudut pandang secara keseluruhan. Tanpa adanya sudut pandang yang menyeluruh objek material tidak akan berfungsi dan bernilai. Objek formal juga dapat disebut sebagai metode untuk menarik sebuah kesimpulan dari objek material. Objek formal pada *Living Qur'ān* ialah sudut pandang secara menyeluruh terkait wujud dari Al-Qur'ān dalam bentuknya yang non teks. Ketika sebuah ayat ditinjau dari aspek sosiologi, maka objek materialnya adalah perilaku masyarakat dalam merespon Al-Qur'ān. Kesimpulannya objek formal *Living Qur'ān* adalah seperti sosiologi, seni, budaya, psikologi, teknologi, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

Objek material merupakan segala sesuatu yang ada. Baik dari segi yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Objek material dari *Living Qur'ān* ialah wujud Al-Qur'ān dalam bentuk non teks.

Dapat berupa kondisi sosial budaya,<sup>4</sup> pemikiran yang berwujud perilaku manusia,

---

<sup>2</sup> Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Qur'ān* (Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021), 10.

<sup>3</sup> Hasbillah, *Ilmu Living Qur'ān-Hadist (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*, 52.

<sup>4</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), 33.

bisa juga berupa gambar, dan multimedia. Misalnya adalah, kaligrafi Al-Qur'ān, meskipun kaligrafi tidak diatur secara khusus dalam ilmu Al-Qur'ān, akan tetapi sebenarnya memiliki peran penting untuk menyampaikan pesan dari makna Al-Qur'ān. Dapat dijadikan hiasan, sekaligus dibaca, atau dihafalkan. Bahkan lebih dari itu. Demikian salah satu contoh objek material dari *Living Qur'ān*. *Living Qur'ān* memberikan paradigma baru dalam memperluas ranah kajian Al-Qur'ān, terutama bagi kalangan akademisi khususnya di jurusan ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir. Dengan lahirnya *Living Qur'ān* dapat membuka wawasan baru di era kontemporer ini, khususnya dalam mengembangkan keilmuan Al-Qur'ān dalam aspek yang lebih luas.

Kajian *Living Qur'ān* ini juga dapat dijadikan sebuah medan sebagai ladang dakwah, dan fenomena pemberdayaan masyarakat, karena arti masyarakat disini sangat luas, ada beberapa masyarakat yang belum sama sekali mengenal agama dan Al-Qur'ān, ada pula yang dalam proses mengenal dan memahami apa itu Al-Qur'ān, dan lain sebagainya. Maka dari itu kajian *Living Qur'ān* ini penting untuk dilakukan karena untuk membantu dan menyadarkan masyarakat agar mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'ān.<sup>5</sup>

Adapun langkah-langkah dalam penelitian studi *Living Qur'an* adalah, *Pertama*, menemukan lokasi penelitian, dengan menyebutkan tempat, contohnya desa, Lembaga ataupun komunitas tertentu. Yang mana lokasi yang digunakan sebaiknya memiliki sebuah *novelti* atau keunikan tersendiri, yang mana tidak

---

<sup>5</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Living Qur'ān Dan Hadist* (Yogyakarta: Teras, 2007), 68-70.



ditemukan di tempat lainnya. Dan juga peneliti hendaknya mencantumkan alasan dalam memilih lokasi, dan memaparkan hal yang menarik, sehingga dapat menjadikan pembahasan atau penelitian yang dilakukan akan mendapatkan manfaat yang baik.

*Kedua*, adalah pendekatan atau perspektif, dalam meneliti penelitian *Living Qur'ān*, hendaknya menentukan pendekatan apa yang akan digunakan. *Ketiga*, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses wawancara, dan juga observasi.<sup>6</sup> Disini peneliti diharuskan untuk mengetahui teknik agar membuat para informan memberikan informasi yang utuh dan terbuka. Terutama terkait informasi yang tujuannya untuk menjawab permasalahan-permasalahan akademik yang ada. Wawancara sebaiknya dilaksanakan dengan cara yang tidak terstruktur, sehingga terjadi semacam diskusi, perbincangan santai yang dilakukan secara spontanitas. Dan sebaiknya juga peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mudah dijawab oleh informan.

*Keempat*, adalah observasi yang merupakan proses pengamatan, dan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan, dan merupakan cara yang sering dilakukan, tidak hanya dalam aspek ilmiah, akan tetapi juga dalam berbagai aktifitas kehidupan. Yang berguna untuk peneliti dalam mengamati fenomena yang ada, menyajikan gambaran dari suatu peristiwa dan untuk melakukan eksplorasi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasido), 112.

<sup>7</sup> J Supranto, *Menurut J. Supranto, Data Yang Baik Adalah Data Yang Bisa Dipercaya*

*Kelima*, adalah Strategi dalam pengumpulan data, setelah peneliti melakukan observasi, dan menemukan informan kunci, dan menjelaskan tujuan kedatangan dan apa saja yang hendak peneliti lakukan selama penelitian. Dalam mengumpulkan data, dilakukan dengan mencari informasi dari satu informan ke informan lainnya, hingga segala pertanyaan peneliti sudah mencapai titik jenuh, atau sudah tidak ada lagi informasi yang baru. Analisa data yang digunakan dalam mengumpulkan data yang cocok dalam penelitian kualitatif adalah melalui Analisa data induktif.

Adapun format ideal dalam melakukan kajian pada ranah *Living Qur'an* adalah dengan cara mengamati fenomena pengamalan Al-Qur'an di masyarakat, lalu diuji kebenarannya dengan cara direlevansikan dengan apa yang telah dijelaskan dalam kandungan Ayat suci Al-Qur'an. Jika fenomena dalam membumikan Al-Qur'an sudah sejalan dengan kajian teks Al-Qur'an maka proses dianggap selesai.<sup>8</sup>

## **B. Latar Belakang Kehidupan Sahabat Nabi pada Masa Jahiliyah**

Sahabat merupakan orang terdekat dan orang yang paling paham tentang Nabi, karena merekalah yang menemani Nabi dalam segala peristiwa yang ada.

---

Kebenarannya (Reliable), Tepat Waktu (up to Date) Dan Mencangkup Ruang Lingkup Yang Luas Atau Bisa Memberikan Gambaran Tentang Suatu Masalah Secara Menyeluruh (Comprehensive), Lihat Dalam *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986), 2.

<sup>8</sup> Ghoni, "*Idealisasi Metode Living Qur'an*.", Jurnal Himmah, 421.

Dan memiliki andil yang besar dalam berbagai aspek kehidupan pada zaman itu.<sup>9</sup> Akan tetapi hal ini tidak terjadi secara langsung, pada peralihan dari zaman jahiliyyah ke zaman dimana Islam mulai dikenalkan kepada para sahabat oleh Nabi Muhammad, tidak sedikit dari kalangan sahabat yang awalnya cenderung memusuhi Nabi, tidak mau masuk Islam dan tidak sepaham dengan apa yang diajarkan oleh Nabi.<sup>10</sup>

Lalu seiring berjalannya waktu, mulai timbul berbagai bentuk kesadaran dari para sahabat Nabi dengan cara yang beragam dan akhirnya mereka berada di jalan yang benar, dan beralih dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Yang awalnya memusuhi, membenci, dan menyimpang, akhirnya berada pada jalan yang lurus. Dan para sahabat yang paling dekat dengan Nabi dan memperlakukan Al-Qur'ān sebagai wadah untuk memobilisasi massa. Memobilisasi massa bertujuan agar apa saja yang dipraktikkan selalu dalam koridor kitab suci Al-Qur'ān, dan sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah.<sup>11</sup>

Adapun beberapa contoh kisah dan latar belakang para sahabat sebelum masuk Islam, dan sebelum mengenal, Al-Qur'an, hingga akhirnya tersadar akan kewajibannya sebagai umat beragama, adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, "Ilmu Living Qur'ān Dan Hadist," Jurnal Maktabah Darussunnah, 2018, 111.

<sup>10</sup> Asep Rahmat, *Living The Qur'ān: Bagaimana Al-Qur'ān Membimbing Keselamatan Hidup Manusia* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djadi Bandung, 2020), 5.

<sup>11</sup> Abdurrohman, *Tafsir Sahabat, Fakta Sejarah Penafsiran Al-Qur'ān Ala Sahabat Nabi " Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibn 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, Ubai Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Aishah "* (Kediri: Para Rasa), 4.

<sup>12</sup> Hepi Andi Bastoni, 101 Sahabat Nabi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 12.

## 1. Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab lahir 13 tahun setelah kelahiran Rasulullah, beliau dikenal berasal dari keluarga yang berpendidikan baik, dan beliau tumbuh sebagai pemuda yang cerdas, pemberani, semangat dan dinamis. Pada awalnya beliau sangat menentang Islam, dan Rasulullah SAW. Kebencian beliau mencapai puncaknya saat peristiwa hijrah Rasul dari Makkah ke Madinah. Hingga Umar memiliki niat untuk membunuh Rasulullah. Dan suatu hari, ketika Umar sudah bosan dengan perkembangan Islam, beliau mendengar kabar bahwa adik perempuannya telah masuk Islam, dengan kemarahan yang sangat dahsyat, beliau segera bergegas untuk menemui Fatimah adiknya, disana Umar menemukan Fatimah sedang membaca ayat suci Al-Qur'an. Dengan disertai kemarahan, Umar memarahi adiknya dan memerintahkan untuk melepaskan Islam. Lalu pada akhirnya Umar menangkap sebuah lembaran yang bertuliskan ayat suci Al-Qur'an, setelah itu jantung Umar terasa berdetak lebih kencang dan hati beliau terenyuh, lalu beliau mulai membacanya, dan beliau merasakan ketenangan dan kedamaian. Karena itu Umar menjadi luluh dan berkeinginan untuk segera menemui Rasulullah. Hingga akhirnya beliau pun bertemu dengan Rasul yang mana sedang menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Pada akhirnya Umar bin Khattab pun memeluk Islam dan bersyahadat didepan Rasulullah SAW.

## 2. Hindun Binti Utbah

Hindun adalah seorang wanita yang memiliki kedudukan yang mulia dimata kaumnya, baik ketika hidayah Allah belum menyentuhnya maupun setelah ia masuk Islam. Ia adalah seorang putri pimpinan Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi'ah. Istri dari Abu Sufyan bin Harb, dan ibu dari pemimpin bani Umayyah yang *Masyhur* yaitu Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Hindun memiliki sikap yang keras seperti halnya Umar bin Khattab. Sampai karena keberingasannya ia dijuluki sebagai "*wanita pemakan jantung*" Karena ia pernah membalas dendam atas kematian saudara kandung dan ayahnya yang mati ditangan Hamzah bin Abdul Muthallib. Ia memerintahkan budaknya agar membunuh Hamzah dan memberikan kepada budaknya imbalan yang besar. Setelah itu Hindun melampiaskan dendamnya dengan penuh kekejian, yaitu dengan membelah dada hamzah, lalu ia mengambil jantung hatinya, dan ia kunyah mentah-mentah. Namun rahmat Allah meliputi segala sesuatu. Setelah kejadian itu lama kelamaan ia mendapatkan hidayah, dan sebenarnya ingin sekali masuk Islam. Akan tetapi Hindun sangat takut dengan Rasulullah, lantaran ia pernah memperlakukan Hamzah dengan keji. Pada peristiwa Fathu Mekkah, suaminya Abu Sufyan, akhirnya masuk Islam. Akan tetapi Hindun masih merasa ragu. Hingga akhirnya ia tersadar ketika melihat umat Islam yang sedang melaksanakan Shalat. Lalu ia pun ingin masuk islam.

### 3. Abu Dzar Al-Ghifari

Abu Dzar Al-Ghifari merupakan sahabat Nabi Muhammad yang berasal dari suku ghifar. Ia termasuk salah seorang yang awalnya terkenal kasar, pemberani dan suka merampas harta benda. Karena beliau besar dari keluarga perampok. Lalu suatu ketika Abu Dzar Al-Ghifari datang ke Mekkah, dan menyamar sebagai orang yang akan melakukan thawaf keliling berhala dan seolah-olah sebagaimana musafir. Karena jika seandainya orang Mekkah mengetahuinya, pastilah mereka akan membunuhnya. Akan tetapi ia tidak peduli akan dibunuh jika ia dapat menjumpai laki-laki yang dicarinya, dan menyatakan iman kepadanya. Karena kebenaran dan dakwah yang diberikan Nabi Muhammad dapat memuaskan hatinya. Dan Allah telah memberikan rahmat bagi siapa yang ia kehendaki, dan Abu Dzar adalah salah seorang yang dikehendaki Allah untuk memperoleh petunjuk.

### 4. Fudhail bin Iyadh

Fudhail bin Iyadh, merupakan seorang perampok yang dikenal dan ditakuti oleh kaum muslimin, kisah ini merupakan kisah yang luar biasa,<sup>13</sup> yaitu tentang bagaimana seorang perampok yang sangat ditakuti, dapat tersadar dan kembali ingat kepada Allah. Setelah mendengarkan ayat suci Al-Qur'an. Padahal banyak orang yang bukan berasal dari kalangan perampok akan tetapi ketika mendengarkan ayat Al-Qur'an, hatinya tidak

---

<sup>13</sup> Ibnu Qudamah, *At-Tawabin* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1996), 138-142.

tergetar. Ada sebuah kisah dimana pada suatu malam ia bertemu dengan suatu rombongan kafilah. Dan beberapa dari rombongan tersebut melihat adanya fudhail, lalu berkata kepada yang lain, *“jangan masuk ke desa itu, karena didepan kita ada seorang perampok”*. Dan ketika Fudhail mendengarkan percakapan rombongan tersebut menjadi gemetar, dia tidak mengira bahwa orang lain sampai setakut itu terhadap gangguan darinya. Ia merasa keberadaannya memberikan bahaya bagi orang lain. Tak lama kemudian, lalu Fudhail pun berkata, *“Wahai Kafilah, akulah Fudhail, lewatlah kalian. Demi Allah aku berjanji untuk berusaha tidak lagi bermaksiat kepada Allah selama-lamanya”* dan sejak saat itu ia meninggalkan segala keburukan dan kejahatan yang pernah ia lakukan sebelumnya, dan kembali ke jalan yang benar.<sup>14</sup>

##### **5. Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi**

Pada Tahun keenam Hijriyah, Rasulullah SAW. Bertekad untuk memperluas wilayah Islam. Beliau menulis beberapa surat kepada raja-raja Arab dan nonarab, untuk mengajak mereka masuk Islam. Rasulullah pun memasukkan Tsumamah dalam daftar raja yang perlu untuk dikirim surat, karena ia adalah seorang raja yang berpengaruh di kalangan rakyatnya. Ia adalah pemimpin Bani Hanifah yang memiliki pandangan luas dan disegani. Pada saat Tsumamah menerima surat dari Rasulullah dengan sikap yang angkuh dan sombong, telinganya tertutup untuk

---

<sup>14</sup> Edi Bahtiar, *“Menyimak Pertaubatan Para Sahabat Dan Tabiin,”* Jurnal Riwayah 1, no. 2 (2015): 294.

mendengar seruan Rasulullah. Ia tidak hanya menolak ajakan Rasul, akan tetapi ia bertekad untuk menghabisi Rasulullah dan mengubur dakwah Islamiyah yang dilakukannya. Hingga Tsumamah nyaris membunuh Rasulullah. Sebelumnya ia pun sudah berhasil mencelakai beberapa sahabat beliau, dan membunuh mereka dengan cara yang kejam. Hingga Rasulullah mengumumkan kepada seluruh kaum muslimin bahwasannya halal hukumnya menumpahkan darah Tsumamah ini. Dan suatu ketika Tsumamah bertujuan untuk melaksanakan Umroh. Ia berangkat ke Mekkah untuk melaksanakan tawaf dengan adat jahiliyah. Dan pada saat itu ia dipergoki sebuah pasukan patroli dari kaum muslimin. Akhirnya Tsumamah dibawa dan diikat pada sebuah tiang masjid. Dan ketika Rasulullah mengetahui, Tsumamah justru diperlakukan dengan baik, dan tidak boleh ada yang menyakitinya. Dan beberapa hari kemudian Tsumamah dibebaskan oleh Rasulullah, setelah itu Tsumamah merenungi apa yang telah ia alami, terkait bagaimana Nabi memperlakukannya dengan baik, dan merasa damai, lalu ia pun tersadar dan akhirnya ia masuk Islam.

### **C. Bentuk Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Zaman Para Sahabat Nabi**

#### **Setelah Masuk Islam**

Berinteraksi dengan Al-Qur'an, atau pada zaman ini dikenal dengan praktek *Living Qur'an*, dan pada hakikatnya hal ini sudah ada dan dilakukan sejak dulu,<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mujamil, *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia* (Tulungagung: Lentera Kreasindo,



karena ada beberapa fenomena sosial yang didalamnya menghadirkan Al-Qur'ān dalam proses pelaksanaannya. Seperti dipraktekkan untuk terapi sebagai obat yang mujarab guna menghadapi segala persoalan, baik penyakit maupun masalah lainnya. Dapat menyembuhkan rasa percaya diri ketika menghadapi permasalahan dan peristiwa yang sulit, seperti ketika sedang melakukan peperangan yang mana jumlah musuh lebih banyak.

Dalam sejarah Islam, Nabi pernah mengobati penyakit dengan Surah Al-Fatihah, dan menolak sihir dengan bacaan *Mu'awwidzatain*,<sup>16</sup> hal ini berarti menunjukkan bawa Al-Qur'ān diperlakukan melalui kapasitasnya diluar kajian teks. Karena jika ditelaah dalam Surah Al-Fatihah, ilmu semantiknya tidak berkaitan dengan hal menyembuhkan penyakit. Akan tetapi memiliki fungsi diluar fungsi semantiknya.<sup>17</sup>

Segala bentuk fenomena yang terjadi pada masa modern tentunya memang tidak terlepas dari fenomena yang ada pada masa sebelumnya, lebih tepatnya pada masa Nabi beserta sahabat, dan orang-orang terdahulu. Bentuk kajian dan praktek menghidupkan Al-Qur'ān pada masa Nabi dan sahabat menjadi pembahasan yang menarik, karena para sahabat adalah orang-orang pertama yang hidup dan mulai dikenalkan dengan Al-Qur'ān.

---

2015), 13.

<sup>16</sup> Hamam Faizin, "*Menyium Dan Nyunggi Al-Qur'ān, Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'ān Melalui Living Qur'ān*," Jurnal Suhuf 4, no. 1 (2011): 27.

<sup>17</sup> Mas Mansyur, *Metodologi Penelitian Living Qur'ān Dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 3-4.

Hal ini dapat dijadikan motivasi bagi generasi setelahnya, untuk senantiasa menghidupkan dan berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya terhadap orang-orang yang awam dan sama sekali tidak mengenal ilmu agama dan Al-Qur'an, dengan hadirnya Al-Qur'an senantiasa dapat membawa petunjuk dan membuka hidayah bagi mereka.<sup>18</sup>

Salah satu contoh bentuk pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan para sahabat terhadap Al-Qur'an adalah, kebiasaan Anas bin Malik, yang merupakan seorang sahabat yang memiliki kebiasaan yaitu ketika beliau mengkhatamkan Al-Qur'an, ia menyisakan ayat-ayat terakhir dalam Al-Qur'an yang dibaca dan memanggil anak dan keluarganya untuk melakukan khatmil Qur'an Bersama.<sup>19</sup> Karena ia meyakini bahwa doa yang dibaca ketika setelah mengkhatamkan Al-Qur'an adalah mustajab. Fenomena ini berlanjut hingga pada generasi berikutnya, hingga sampai pada zaman modern ini, yang mengadakan tradisi dalam mengkhatamkan Al-Qur'an, baik dilakukan dalam lingkup keluarga atau yang lainnya.<sup>20</sup> Peristiwa lainnya yang terjadi pada masa sahabat Nabi adalah, seperti melakukan *Istima'* Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an untuk mencegah kefakiran,<sup>21</sup> dan juga melagukan bacaan Al-Qur'an.<sup>22</sup>

<sup>18</sup> Ahmad Rafiq, *Fada'il Al-Qur'an, Dalam Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu Dan Tren Terkini* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 46.

<sup>19</sup> Al-Darimi Abdullah, *Sunan Al-Darimi, Muhaqqiq Nabil Hasyim Al-Ghamari* (Beirut: Dar Al-Basha'ir, 2013), 783.

<sup>20</sup> Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996, 197-205).

<sup>21</sup> Umar, *Khasiat Dan Fadhilah Al-Ikhlash* (Semarang: Toha Putra, 1979), 12.

<sup>22</sup> Ade Amiroh, "*Living Qur'an Pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)*" (Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 82.

Beberapa informasi terkait fenomena dan praktek kehidupan sahabat dengan Al-Qur'an jarang tersentuh,<sup>23</sup> bahkan beberapa riwayat terkait *Fadha'il Al-Qur'an* khususnya di kalangan sahabat Nabi. Hal ini banyak tercantum dalam *Kutub Al-Tis'ah*.<sup>24</sup> Segala sesuatu yang terjadi pada zaman Nabi, memiliki makna filosofis, dan menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi memiliki nilai luhur. Sebuah fenomena yang berasal dari masa Nabi dan para sahabat lalu berpindah pada generasi *tabiin*, *tabi' tabiin* bahkan hingga sekarang merupakan sebuah hal yang tentunya harus senantiasa dilestarikan dan diamalkan.<sup>25</sup> Karena jika ditinjau secara ilmiah, segala perbuatan Nabi, merupakan bentuk peristiwa yang dihidupkan, khususnya terkait pengamalan Al-Qur'an dan masuk pada teori *Living Qur'an* pertama yang muncul dalam Islam. Muhammad Ali menyebutnya dengan istilah "*lived text, lived religion, practical religion, popular religion, dan lived Islam*".<sup>26</sup> Pada umumnya sahabat menyebut praktek Nabi sebagai *Living Qur'an* dengan ungkapan *yata'awwal Al-Qur'an*.

Bentuk relasi yang terbentuk antara sahabat dan Al-Qur'an, terjadi secara beragam dan dalam berbagai aspek, tentunya terdapat sebuah keterkaitan, akan tetapi disini peneliti memfokuskan pada relevansi yang ada terkait kajian dan fenomena *Living Qur'an*, yang terjadi di zaman modern dan zaman Nabi.

<sup>23</sup> Sam D Gill, *Nonliterate Traditions and Holy Book, in The Holy Book in Comparative Perspective* (Kolombia: The University Of South Carolina Press, 1993), 238.

<sup>24</sup> "Kesembilan Kitab Tersebut Adalah, *Shahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan Al-Nasa'i, Sunan Al-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad, Al-Muwatta', Imam Malik, Dan Sunan Al-Darimi.*"

<sup>25</sup> Al-Khatib Al-Baghdadi, *Taqyid Al-'Ilm* (Dar Ihya' Al-Sunnah Al-Nabawiyah, 1974), 107.

<sup>26</sup> Muhammad Ali, "*Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadist,*" *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies* 4, no. 2 (2015): 144–67.

Dan pada intinya, bentuk *Living Qur'an* atau praktek dan peristiwa menghadirkan Al-Qur'an pada zaman modern ini adalah merupakan bentuk dari apa yang terjadi di zaman Nabi dan para sahabat pada generasi awal dulu. Karena jejak fenomena interaksi sahabat dengan Al-Qur'an hingga kini masih ada, meskipun pada zaman sahabat Nabi belum terdapat istilah *Living Qur'an*.

#### **D. Bentuk Praktek *Living Qur'an* Pada Masyarakat di Zaman Modern**

Variasi dan respon masyarakat terhadap Al-Qur'an sebenarnya merupakan sebuah gambaran umum bahwa kehadiran Al-Qur'an memiliki peran penting. Terdapat beberapa perhatian masyarakat terhadap Al-Qur'an dari generasi ke generasi, dan dari berbagai macam kelompok, komunitas dan juga usia. Diantaranya adalah:<sup>27</sup>

1. Menjadikan Al-Qur'an sebagai tradisi, yang mana dibaca secara rutin di sebuah masjid atau tempat tertentu, seperti membaca rutin Surah Yasin setiap hari kamis malam, mengamalkan pembacaan Surah Al-Mulk sebelum tidur dan lain sebagainya.<sup>28</sup>
2. Menghafalkan Al-Qur'an, baik keseluruhan 30 juz, maupun menghafalkan beberapa juz saja seperti juz 'amma, bahkan beberapa potongan ayat saja, untuk dibaca saat shalat, maupun untuk kepentingan dakwah, atau yang lainnya.
3. Menjadikan gambar sebagai objek kajian, seperti contoh mengutip

<sup>27</sup> Wati Herningsih, *Metode Living Qur'an (Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas)*, 45-48.

<sup>28</sup> Ahmad Farhan, "*Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Sudi Al-Qur'an*," *Jurnal El-Afkar* 6, no. 2 (2017): 91.

beberapa ayat untuk dijadikan kaligrafi, kain kiswah ka'bah, ataupun dalam bentuk karya, hiasan, dan seni lainnya.<sup>29</sup>

4. Terdapat pula tradisi yasinan, atau membacakan Surah yasin, khususnya dalam acara kematian, atau biasa juga disebut *tahlil*.<sup>30</sup>
5. Beberapa umat Islam juga meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat, baik untuk penyakit medis, maupun penyakit lain seperti, penyakit mental, kejiwaan dan lainnya, dilakukan dengan cara membacakan, atau cara lainnya.
6. Dibacakan pada acara-acara tertentu oleh *Qari'* dengan cara melantunkannya dengan suara yang indah, khususnya pada acara hajatan, pernikahan, maupun peringatan hari-hari besar lainnya.<sup>31</sup>
7. Ada pula fenomena Al-Qur'an dijadikan bacaan khusus dalam melakukan latihan bela diri Islam, agar mendapatkan *ma'unah* atau untuk mengharapkan pertolongan dari Allah SWT.
8. Dijadikan media pembelajaran Al-Qur'an di sebuah Lembaga-lembaga Pendidikan, seperti TPQ, TPA, Pesantren, sekolah dan lain sebagainya, bahkan ada pula yang mewajibkan untuk menghafalkannya.
9. Dan pada zaman kontemporer ini, Al-Qur'an juga dihadirkan dalam

<sup>29</sup> Tinggal Purwanto, "Fenomena Living Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed," Jurnal Mawa'idz 1, no. 7 (2016): 118.

<sup>30</sup> Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)," Jurnal Mafhum Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 4, no. 1 (2015): 10–11.

<sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1980), 392.

kehidupan masyarakat melalui media digitalisasi Qur'ān, dan mengandalkan teknologi yang dicakup dalam sebuah *platform*, aplikasi, multimedia, infografi, youtube, bahkan dalam media-media sosial.

Beberapa kalangan berpendapat bahwa studi Al-Qur'ān dirasa membosankan, karena belum banyak aspek yang berorientasi secara langsung dengan persoalan kontemporer.<sup>32</sup> Beberapa fenomena yang telah disebutkan diatas, menggambarkan tentang bagaimana Al-Qur'ān direspon oleh masyarakat melalui berbagai macam cara dan praktek yang ada.<sup>33</sup> Sehingga hal ini dapat memperkuat asumsi umat Islam bahwa Al-Qur'ān itu hidup.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>32</sup> Luqman Abdul Jabbar, “(Studi Kasus) Ruqyah Syar’iyyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Qur’ān” (Tesis--Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semarang, 2006), 64.

<sup>33</sup> Mukhtar Rusdi, *Harmoni Agama Dan Budaya Di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009), 15-16.

## BAB III

### PROFIL LEMBAGA PEMASYARAKATAN

#### A. Tinjauan Umum Tentang Lembaga Pemasyarakatan

##### 1. Profil Lembaga Pemasyarakatan

Istilah pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan terhadap warga binaan berdasarkan sistem, kelembagaan dan cara yang ada,<sup>1</sup> bisa dikatakan sebagai resosialisasi, yaitu sebuah proses interaksi antara warga binaan petugas pemasyarakatan dan juga masyarakat. Dengan tujuan berubahnya sistem nilai-nilai warga binaan, sehingga dapat mereadaptasi norma yang berlaku di masyarakat.<sup>2</sup>

Pada tahun 1995, dicantumkan pada undang-undang no.12, bahwa yang dimaksud dengan sistem pemasyarakatan adalah membina, mendidik dan meningkatkan kualitas diri para warga binaan, dengan cara yang sesuai berdasarkan Pancasila, agar warga binaan dapat menyadari segala bentuk kesalahannya dan memperbaiki diri.<sup>3</sup>

Pada tanggal 24 April 1964 adalah waktu dimana terjadi puncak gagasan tentang sistem Lembaga pemasyarakatan, setelah dilaksanakannya konferensi antar kepenjaraan yang bersifat nasional di Bandung, pada acara ini,

---

<sup>1</sup> Suseno Sitanggang, Fakhriah, "Perlakuan Terhadap Terpidana Mati di Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal Media Hukum* 25, no. 1 (2018): 102–10.

<sup>2</sup> Prijatno Dwidjaja, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 87.

<sup>3</sup> Wahyu Saefudin, *Psikologi Pemasyarakatan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), 59.

dirumuskanlah prinsip-prinsip pokok tentang perlakuan terhadap warga binaan, dan disusun menjadi sebuah pedoman pembinaan, beberapa diantaranya adalah:<sup>4</sup>

- a. Memberikan bekal hidup dan pengayoman pada warga binaan.
- b. Tindak pidana bukan sebagai bentuk balas dendam.
- c. Tidak memberikan penyiksaan, melainkan bimbingan.
- d. Tidak membuat mereka menjadi lebih buruk dari sebelumnya.
- e. Bentuk pekerjaan yang diberikan, bukan hanya sebagai mengisi waktu saja.
- f. Mendidik warga binaan, layaknya orang sakit, agar dikemudian hari dapat sembuh dari segala penyakitnya terdahulu.
- g. Menyediakan sarana dan prasarana guna memaksimalkan proses binaan.<sup>5</sup>

Di Indonesia, terdapat sekitar 525 Lembaga Pemasyarakatan, yang disebar di beberapa daerah dan berjumlah kurang lebih 256.273 orang warga binaan. Dan beberapa tempat mengalami kelebihan kapasitas.<sup>6</sup> Hal ini tidak hanya terjadi pada warga binaan, akan tetapi para staf juga memiliki kekurangan tenaga, sehingga perbandingannya sangat besar. Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan menjadi empat kelas, berdasarkan jumlah kapasitas dan jenis pelanggarannya, diantaranya adalah Lembaga Pemasyarakatan kelas I, Lembaga Pemasyarakatan

---

<sup>4</sup> Muhammad Rizal Baehaqi, “*Perlindungan Hak-Hak Warga binaan (Studi Tentang Implementasi Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman)*” (Tesis--Universitas Islam Indonesia, 2021), 24.

<sup>5</sup> Ahmad Sulchan, *Pola Pembinaan Warga binaan Yang Berkeadilan (Studi Di LAPAS Kedungpane Semarang)* (Semarang: Unissula Press, 2020), 24.

<sup>6</sup> M. Indra Rivai dan Ramadhani Wahyu Harahap, “Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Faktor Kriminogen Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Oleh Warga Binaan,” *Indonesian Journal Of Criminal Law and Criminology Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 3, no. 1 (2022): 30.



kelas II A, Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B, dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas III.

## 2. Fungsi dan Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

Fungsi dari adanya Lembaga pemasyarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan agar dapat berintegrasi dengan masyarakat,<sup>7</sup> sehingga dapat berperan kembali setelah selesainya masa pidana, sistem pembinaan pemasyarakatan dilaksanakan atas dasar:<sup>8</sup>

- a. Pengayoman.
- b. Pembimbingan.
- c. Persamaan perlakuan dan pelayanan.
- d. Pendidikan.
- e. Penghormatan martabat manusia.<sup>9</sup>
- f. Hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

## 3. Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan dapat dikatakan sebagai manusia yang sedang dibatasi kebebasannya dan kemerdekaannya dalam bergerak, akibat telah melakukan sebuah kesalahan. Menurut Undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan, dijelaskan bahwa warga binaan pemasyarakatan adalah

---

<sup>7</sup> Sujatno, *Pencerahan Di Balik Penjara* (Jakarta: Mizan Publika, 2008), 65.

<sup>8</sup> Dyah Irawati, *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: UKI Press, 2005), 17.

<sup>9</sup> Sumitro, *Inti Hukum Acara Pidana* (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994), 59.

<sup>10</sup> M. Mukhlis Hanafi, *Hukum Keadilan Dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 278.

anak didik pemasyarakatan dan bisa disebut juga sebagai klien pemasyarakatan.<sup>11</sup>

Pola pembinaan warga binaan menurut keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, dijelaskan bahwasannya program pembinaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu program pembinaan kepribadian dan program pembinaan kemandirian. Di dalam program pembinaan kepribadian, terdapat program pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, program pembinaan intelektual, kesenian, kesehatan dan program kesadaran hukum.

**a. Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan**

Adapun ada beberapa hak yang didapatkan para warga binaan, sesuai dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995, pasal 14, diantaranya adalah:<sup>12</sup>

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.
- 2) Mendapat perawatan, baik perawatan secara rohani maupun jasmani.
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran.
- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.
- 5) Menyampaikan keluhan.
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media yang tidak dilarang.
- 7) Mendapatkan upah atas pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan.
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau yang

<sup>11</sup> Nur Khoiro Basori, Khahib dan Umatin, *Lembaga HAM Di Indonesia* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 4.

<sup>12</sup> Imam Sujoko, *Pembinaan Warga binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 72.

lainnya.

- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana atau remisi.
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti.
- 11) Mendapatkan kesempatan pembebasan bersyarat.
- 12) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

## **B. Profil Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya**

### **1. Sejarah Berdirinya**

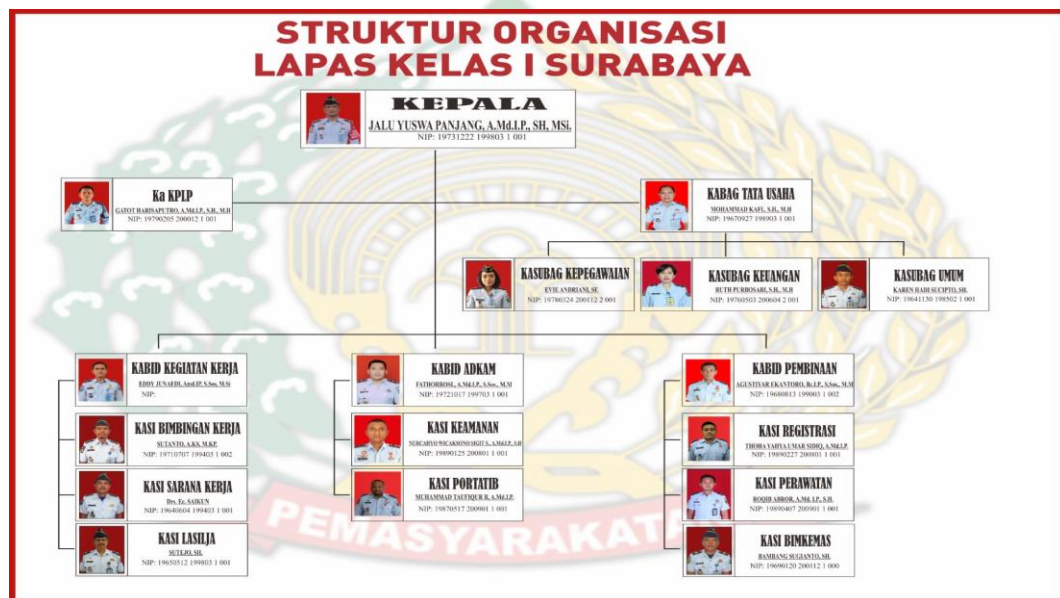
Lembaga Pemasyarakatan atau Lapas Kelas 1 Surabaya dibangun pada tahun 1750 di Jalan Kasuari, No. 5, Krembangan, Surabaya sejak masa "*Vereenigde Oostindische Compagnie*" atau yang biasa disingkat "VOC". Pada saat itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya dikenal dengan nama penjara Kalisosok, penjara yang digunakan aktif pada masa penjajahan Belanda hingga Jepang.

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, tepatnya pada tahun 1945, penjara Kalisosok diambil alih oleh pemerintah, pada saat itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya dipimpin oleh MD. Arifin, sejak tahun 1945-1950. Dan pada tahun 1996 penjara Kalisosok ini dialih fungsikan oleh pemerintah kota Surabaya sebagai bangunan cagar budaya.

Pada tahun 2000, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, resmi dipindahkan ke Jalan Pemasyarakatan No. 1 Desa Kebonagung, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Akan tetapi Lembaga ini tetap bernama Lembaga

Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, akan tetapi lokasinya saja yang berada di Porong, Sidoarjo, hal ini tidak mempengaruhi apapun. Bangunannya dibangun di atas lahan seluas 149.136 m<sup>2</sup>, dan memiliki 8 blok hunian, yaitu dari blok A sampai blok H. Didalamnya terdapat sekitar 295 kamar hunian warga binaan.

## 2. Struktur Organisasi Lembaga



Berdasarkan struktur organisasi lembaga, terdapat beberapa bagian yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, yang *pertama* adalah Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. *Kedua*, ada K.P.L.P (Kepala Kesatuan Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan) yang membawahi bagian pos kepala regu pengamanan dan petugas-petugas keamanan. *Ketiga*, ada Kepala bidang pembinaan, yang membawahi seksi registrasi, seksi bimbingan kemasyarakatan dan seksi perawatan warga binaan. *Keempat*, adalah bagian tata usaha yang membawahi sub bagian kepegawaian sub bagian keuangan dan sub bagian umum. *Kelima*, ada Kepala bidang kegiatan kerja membawahi seksi bimbingan

kerja, seksi sarana kerja dan seksi pengelolaan hasil kerja. Dan yang terakhir adalah Kepala bidang administrasi keamanan dan tata tertib, yang mana membawahi seksi keamanan dan seksi pelaporan tata tertib.

### 3. Petugas Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya

Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, terdapat pegawai yang jumlah keseluruhannya mencapai 169 orang, dengan klasifikasi pegawai laki-laki 161 orang dan pegawai wanita 8 orang. Dengan kualifikasi umur kurang dari 25 tahun 31 orang, kisaran antara umur 26 hingga 35 tahun 67 orang, kisaran antara umur 36 hingga 45 tahun 36 orang, kisaran umur 46 hingga 55 tahun adalah 26 orang dan yang lebih dari 55 tahun ada 9 orang. Adapun detail golongan jabatan dan pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para pegawai Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya adalah sebagai berikut:<sup>13</sup>

Tabel 3.1 Daftar Pegawai berdasarkan Golongan Pendidikan

Golongan	Jumlah	Pendidikan Terakhir	Jumlah
II/A	16 Orang	SD	-
II/B	74 Orang	SLTP	-
II/C	7 Orang	SLTA	104 Orang
II/D	11 Orang	D1	-
III/A	6 Orang	D2	-
III/B	29 Orang	D3	-
III/C	15 Orang	D4	1 Orang
IV/A	8 Orang	S1	48 Orang
IV/B	2 Orang	S2	16 Orang
IV/C	1 Orang	S3	-

Sumber data: Registrasi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022

<sup>13</sup> Bambang Sugianto, *Wawancara*, Kantor Bagian Pembinaan Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022.

#### 4. Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya

Warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, terdiri dari 1886 orang, yang berasal dari berbagai daerah, berbagai latar belakang Pendidikan, kehidupan, pekerjaan, jenis pelanggaran dan juga agama. Kategori pelanggaran yang berat merujuk pada lamanya masa pidana. Semakin lama masa pidana yang dijalani, menunjukkan bahwa jenis pelanggaran yang dilakukan adalah pelanggaran yang berat.

Tabel 3.2 Warga Binaan Kategori Agama

Agama	Jumlah
Islam	1790
Protestan	60
Katholik	19
Budha	9
Hindu	5
Konghucu	1
Lain-lain	2
<b>JUMLAH</b>	<b>1886</b>

Sumber data: Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022

Agama yang dianut para warga binaan juga beragam, ada yang beragama Islam, Kristen, Protestan, Budha, Hindu, Konghucu dan lain-lain. Di Lembaga Pemasyarakatan disediakan tempat-tempat ibadah bagi masing-masing agama, adapun prosentase terbanyak dari jenis agama keseluruhannya adalah agama Islam, yang mencapai jumlah 1790 dari 1886 orang. Dan jika dipersenkan

mencapai kurang lebih sekitar 94%.<sup>14</sup>

Tabel 3.3 Warga Binaan Kategori Pendidikan

<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Jumlah</b>
Doktor	2
Master	18
Sarjana	69
Diploma Empat	2
Diploma Tiga	7
Diploma Satu	3
Sekolah Menengah Atas	730
Sekolah Menengah Pertama	518
Sekolah Dasar	340
Tidak Sekolah	197
<b>JUMLAH</b>	<b>1886</b>

Sumber data: Registrasi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022

Jika ditinjau dari segi latar belakang Pendidikan terakhir, warga binaan yang berasal dari sekolah menengah atas menduduki jumlah yang paling banyak diantara yang lainnya, yaitu mencapai sekitar 730 orang dari jumlah total warga binaan yaitu 1886, adapun prosentase yang ada yaitu sekitar kurang lebih 38%.

Tabel 3.4 Warga Binaan Kategori Masa Pidana

<b>Masa Pidana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Masa Pidana</b>	<b>Jumlah</b>
1 Tahun	34	12 Tahun	90
2 Tahun	31	13 Tahun	28
3 Tahun	23	14 Tahun	44

<sup>14</sup> Gigih, *Observasi*, Arsip Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022

4 Tahun	95	15 Tahun	59
5 Tahun	342	16 Tahun	11
6 Tahun	253	17 Tahun	20
7 Tahun	211	18 Tahun	28
8 Tahun	170	19 Tahun	5
9 Tahun	113	20 Tahun	64
10 Tahun	147	Seumur Hidup	46
11 Tahun	49	Pidana Mati	23
<b>JUMLAH</b>			<b>1886</b>

Adapun warga binaan yang mendapatkan masa pidana berat yaitu yang mendapatkan masa pidana lebih lama yaitu lebih dari 15 tahun hingga hukuman mati, yang berjumlah sekitar 256 orang, dan jika diprosentasikan mencapai 13% dari jumlah keseluruhan warga binaan yang ada. Dan hampir mencapai kurang lebih 200 orang yang berasal dari agama Islam.

Dari kategori warga binaan yang memiliki masa pidana lebih lama, yang mayoritas juga berasal dari umat Islam, beberapa dari mereka akhirnya tersadar dan mengabdikan atau menyibukkan dirinya lebih banyak untuk melakukan ibadah, aktif di masjid dan konsisten dalam mengikuti program pembinaan keagamaan yang ada, memiliki minat untuk mengenal agama dan ilmu Al-Qur'ān, atau dari mempelajari *Iqra'*. Karena masa pidana yang dijalani cukup lama, sehingga proses yang dilakukan untuk mengenal agama lebih banyak dan hingga tuntas dalam mempelajarinya, dari yang awalnya masih dalam tahap untuk mempelajari



dasarnya yaitu *Iqra'*, hingga sudah lancar dalam membaca Al-Qur'ān dan khatam berkali-kali. Dan tidak hanya berhenti sampai disana, beberapa dari mereka juga antusias dan semangat dalam mencoba untuk memahami dan mengetahui kandungan dan makna yang ada di dalam Al-Qur'ān.

Dan dari kategori warga binaan yang mendapatkan masa pidana dalam kurun waktu yang tidak lama, yaitu yang hanya sekitar 1 sampai 3 tahun pun ada yang benar-benar memanfaatkan waktunya sebaik mungkin, dan memiliki niat dan tekad dalam hatinya untuk bisa berproses menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan agar tidak mengulangi kesalahannya kembali. Ada yang menghabiskan waktunya untuk menghafalkan Al-Qur'ān, hingga sampai 3 juz yaitu juz 30, juz 29 dan juz 1. Hingga ada yang sampai masuk agama Islam, dan menjadi *muallaf*.

Tabel 3.5 Warga Binaan Kategori Jenis Pelanggaran

Jenis Pelanggaran	Jumlah	Jenis Pelanggaran	Jumlah
Desersi	1 Orang	Pencurian	40 Orang
Informasi dan Transaksi Elektronik	2 Orang	Penganiayaan	9 Orang
Kekerasan dalam Rumah Tangga	8 Orang	Penggelapan Uang	9 Orang
Kekerasan terhadap Wanita & Anak	2 Orang	Penipuan	14 Orang
Kesehatan	5 Orang	Perampokan	32 Orang
Kesusilaan	6 Orang	Perbankan	3 Orang
Korupsi	63 Orang	Perjudian	1 Orang
Memalsu Materai / Surat	6 Orang	Perlindungan Anak	142 Orang

Narkotika	1378 Orang	Psikotropika	1 Orang
Penagihan Pajak dengan Surat Paksa	151 Orang	Senjata Tajam/ Senjata Api/ Bahan Peledak	3 Orang
Penadahan	3 Orang	Teroris	6 Orang
Pembunuhan	1 Orang	<b>JUMLAH</b>	<b>1886</b>

Tabel 3.6 Warga Binaan Kategori Latar Belakang Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Jenis Pekerjaan	Jumlah
Anggota DPRD Kabupaten/Kota	8	Pegawai Negeri Sipil	15
Bupati	5	Pelajar/Mahasiswa	19
Buruh Harian Lepas	90	Pelaut	1
Buruh Nelayan/Perikanan	7	Pendeta	1
Buruh Tani/Perkebunan	11	Pensiunan	5
Dokter	1	Petani/Pekebun	58
Guru	2	Peternak	5
Juru Masak	3	Seniman	1
Karyawan BUMN	7	Tentara Nasional Indonesia	17
Karyawan Honorer	3	Tidak Bekerja	117
Karyawan Swasta	822	Tukang Batu	73
Kepala Desa	2	Tukang Kayu	3
Kepolisian RI	7	Tukang Las/Pandai Besi	23
Lain-Lain	9	Tukang Ojek	15
Mekanik	1	Tukang Sol Sepatu	2
Nelayan/Perikanan	14	Tuna Karya	14
Notaris	1	Wartawan	1
Pedagang	44	Wiraswasta	479
<b>JUMLAH</b>			<b>1886</b>

Sumber data: Registrasi Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022

Setiap warga binaan diwajibkan untuk mengikuti segala bentuk program pembinaan yang ada. Baik kegiatan pembinaan kepribadian maupun pembinaan kemandirian. Adapun bagian dari pembinaan kepribadian ada berupa pembinaan keasadaran beragama, yang meliputi program-program pembelajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing, penyuluhan, kajian, dan lain sebagainya. pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, yang berupa latihan pramuka yang bekerja sama dengan pemerintahan kabupaten Sidoarjo, penyuluhan hukum, sumpah setia NKRI bagi para teroris dan lain sebagainya. pembinaan intelektual, seperti pelatihan-pelatihan keilmuan, kursus, kejar paket dan lain sebagainya. pembinaan kesenian, seperti adanya band, pelatihan alat-alat musik, pelatihan membatik, kaligrafi dan lain sebagainya. Dan pembinaan jasmani, yaitu pengadaan olahraga rutin, pelayanan perawatan kesehatan dan lain sebagainya.

Adapun pembinaan kemandirian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, juga terbagi menjadi beberapa macam bentuk, ada pelatihan pembuatan bakso, pembinaan kemandirian pada unit kerja produksi, seperti membuat sandaran kursi dan mebel, membuat es batu kristal, bengkel dan pengelasan, pembuatan tahu, unit usaha laundry, dan juga pelatihan-pelatihan lain yang bersertifikat. Warga binaan yang bekerja, akan mendapatkan premi sesuai apa yang dikerjakan.<sup>15</sup> Berikut adalah jadwal kegiatan Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya secara umum:

---

<sup>15</sup> Dokumentasi, *Observasi*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 03 November 2022.

Tabel 3.7 Jadwal Kegiatan Warga Binaan Secara Umum

<b>NO</b>	<b>WAKTU</b>	<b>KEGIATAN</b>
1	04.30 WIB	Shalat Subuh di Kamar
2	06.00 WIB	Apel Pagi
3	06.30 WIB	Buka Kamar
		Pembersihan Lingkungan
		Makan Pagi
4	07.30-11.30 WIB	Olahraga
		Kegiatan Kerja
		Kegiatan Kerja Pertanian, Peternakan
		Kegiatan Madrasah
		Kegiatan Pemeriksaan Kesehatan
		Kegiatan Pramuka
		Kegiatan Pesantren
		Kebaktian Bagi WBP Nasrani
		Kegiatan Kesenian
		Kunjungan Keluarga
		Makan Siang
		Shalat Dzuhur
	Istirahat	
5	13.00 WIB	Apel Siang
6	13.30-16.00	Kegiatan Lanjutan
		Kegiatan Pendidikan (Kejar Paket A, B, C)
		Shalat Ashar
7	17.00 WIB	Apel Sore
		Tutup Kamar
8	19.00 WIB	Apel dan Makan Malam
		Istirahat

Sumber Data: Arsip Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 05 November 2022

Dari jadwal kegiatan yang diadakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya di Porong kepada para warga binaan secara umum, disini peneliti menganalisa bahwasannya para warga binaan yang ada diwajibkan untuk mengikuti program-program yang diadakan, baik yang bersifat pembinaan kepribadian maupun kemandirian. Hal ini dengan tujuan agar para warga binaan tidak merasa bosan dalam menjalani hukuman, tidak mengalami stress dan beberapa dari mereka juga memiliki keluarga dan kewajiban dalam memberi nafkah, akhirnya para warga binaan ada yang disibukkan untuk bekerja pada unit-unit industri usaha yang ada, disisi lainnya ada pula yang menyibukkan dirinya untuk memperbaiki kepribadiannya dalam aspek spiritual, yaitu dengan mempelajari agama, menyibukkan diri dengan Al-Qur'an, menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya dan lain sebagainya.

Dan pada kenyataannya, beberapa dari warga binaan juga ada yang mengalami stress, tidak betah, dan lain-lain, hal ini disebabkan karena pengaruh lingkungan dan keadaan sosial yang ada. Ada yang suka bertengkar dengan temannya, tidak dapat menguasai emosionalnya, dan ada yang melakukan hal-hal buruk lainnya, hingga muncul rasa putus asa dan memiliki keinginan untuk bunuh diri. Hal ini terjadi karena berbagai macam faktor, baik dari segi kekosongan yang dialami, atau kurangnya aktifitas yang dilakukan dan diikuti, atau karena belum adanya landasan keimanan dan agama yang kuat. Akhirnya mereka kalah dengan hawa nafsunya. Oleh karena itu pondasi,

pedoman dan petunjuk keagamaan sangat penting, karena berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap bahkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari.

## **5. Kegiatan Pembinaan Kepribadian Kesadaran Beragama di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya**

Kegiatan pembinaan kepribadian kesadaran beragama merupakan kegiatan yang sangat penting bagi para Warga Binaan, karena agama merupakan pondasi dari kehidupan setiap manusia. Khususnya adalah bagi agama Islam, yang memerintahkan umatnya untuk selalu melakukan pembelajaran terkait urusan syariat, akidah, bahkan terkait pembelajaran kitab sucinya yaitu Al-Qur'an. Di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ini Warga Binaan yang beragama Islam mayoritas lebih banyak daripada agama yang lainnya.

Oleh karena itu disini peneliti akan mengupas terkait program pembinaan kesadaran beragama yang ada, khususnya dalam ajaran agama Islam, dan tentang fenomena *Living Qur'an* yang ada didalamnya. Dalam pembahasan ini peneliti akan menjelaskan kegiatan keagamaan Islam apa saja yang diadakan didalam Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, siapa saja yang ikut andil dan mengikuti kegiatan ini, bagaimana prosedur yang dilakukan, dan siapa saja tokoh-tokoh agama yang ikut andil dalam melancarkan kegiatan kesadaran beragama ini.

Terkait kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ini berpusat di Masjid Nurul Fuad, yaitu Masjid yang berada didalam Kawasan LAPAS Kelas 1 Surabaya. Kegiatan ini

dibagi menjadi beberapa bagian, ada kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya, dan ada pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara isidentil, baik dalam kurun waktu setiap bulan, atau kegiatan tahunan, bahkan diadakannya acara-acara besar, dengan hadirnya tokoh-tokoh agama yang fenomenal, peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya. Adapun jadwal kegiatan rutin dalam pembinaan agama Islam adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8 Jadwal Kegiatan Warga Binaan Khusus Pembinaan Keagamaan Islam

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN	PELAKSANA
1	Ahad	09.00-10.00 WIB	Khataman Al-Qur'ān	Ustadz Abdul Robich
		15.15-16.00 WIB	Kajian Kitab Muhtarul Hadist	Ustadz M. Kabil Mubarok
2	Senin	09.00-10.00 WIB	Kajian Tauhid dalam Kitab Aqidatul Awam	Ustadz Syamsul Huda
		15.15-16.00 WIB	Istighotsah	Ustadz Husnun Nadif J.
		17.30 WIB	Buka Puasa Sunnah Bersama	Pengurus Masjid Nurul Fuad
3	Selasa	09.00-10.00 WIB	Kajian Fiqh, Akidah dan Tasawuf dalam Kitab Matan Sulam Taufiq	Ustadz M. Kabil Mubarok
		15.15-16.00 WIB	Pembelajaran Tartil Al-Qur'ān	Ustadz Husnun Nadif J.
4	Rabu	09.00-10.00 WIB	Kajian Tafsir Jalalain	Ustadz Sugeng
		15.15-16.00 WIB	Pembelajaran Tajwid	Ustadz Husnun Nadif J.
5	Kamis	09.00-10.00 WIB	Kajian Tafsir Kontemporer	Penyuluh dari Staf KEMENAG
		15.15-16.00 WIB	Tahlil dan Yasin	Ustadz Husnun Nadif J.
		17.30 WIB	Buka Puasa Sunnah Bersama	Pengurus Masjid Nurul Fuad
		17.30-19.00 WIB	Tahlil dan Yasin Bergilir Ke Blok-blok Hunian	Staf Bimbingan Kemasyarakatan
6	Jumat	11.00-12.30 WIB	Shalat Jumat dan Khutbah	Pengurus Masjid Nurul Fuad

		15.15-16.00 WIB	Sholawatan	Ustadz Husnun Nadif J.
7	Sabtu	09.00-10.00 WIB	Kajian Kitab Riyadus Shalihin	Ustadz Husnun Nadif J.

*Sumber Data: Arsip Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 05 November 2022*

Kegiatan keagamaan Islam yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, diikuti oleh para Warga Binaan yang tentunya beragama Islam. Akan tetapi tidak semua Warga Binaan yang beragama Islam konsisten dan istiqomah dalam mengikuti kegiatan yang telah diadakan. Beberapa dari mereka hanya fokus dalam kegiatan yang hanya bersifat wajib di masjid, seperti halnya shalat Jum'at, atau saat acara-acara besar saja seperti shalat Idul Adha dan Idul Fitri. Pada hakikatnya, yang seharusnya diikuti oleh para Warga Binaan adalah seluruh rangkaian kegiatan yang ada, dari mulai shalat wajib berjamaah, kajian-kajian, pembelajaran Al-Qur'an, hingga kursus-kursus keagamaan lainnya.

Pengoptimalan kegiatan shalat wajib berjamaah yang dilakukan di masjid adalah shalat dzuhur dan shalat ashar saja, karena menimbang keamanan yang ada, akan tetapi karena kegiatan keagamaan masih ada pada sebelum dan setelah shalat maghrib yaitu berupa buka puasa sunnah bersama atau kegiatan yasin dan tahlil setelah maghrib. Maka terdapat kebijakan tersendiri, khusus untuk pelaksanaan shalat maghrib, akan tetapi hanya dikhususkan bagi para Warga Binaan yang intens dan sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid saja dan mengikuti rangkaian rutin kegiatan pembinaan keagamaan ini. Karena seharusnya pada pukul 17.00 WIB. Seluruh Warga Binaan diharuskan kembali



ke blok masing-masing dan melakukan apel sore. Kebijakan ini tidak diberikan kepada seluruh Warga Binaan yang beragama Islam secara keseluruhan, guna menghindari adanya Warga Binaan yang tidak benar-benar ingin melaksanakan shalat maghrib berjamaah dan justru melakukan hal lainnya di luar blok.

Setelah dijelaskan beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan kelas 1 Surabaya, selanjutnya ada pula kegiatan pendukung lainnya, yaitu:

- a. Kursus dalam mempelajari Al-Qur'ān yang bekerjasama dengan instansi- instansi lainnya.
- b. Mengundang Tokoh-tokoh agama yang fenomenal.
- c. Memperingati Hari-hari besar Islam.
- d. Memfasilitasi Warga Binaan yang ingin menghafalkan Al-Qur'ān.
- e. Kesaksian Muallaf.
- f. Peresmian Masjid oleh wakil Menteri Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- g. Kegiatan khusus di Bulan Ramadhan.
- h. Kegiatan Donasi dan Infaq untuk biaya Buka Puasa Bersama dan pembangunan Masjid. Dan lain sebagainya.

## 6. Daftar Narasumber

Beberapa informan yang akan dijadikan narasumber adalah, dari warga binaan, lalu dari beberapa tokoh agama yang ikut andil dalam melancarkan kegiatan pembinaan ini, dan juga dari staf Lembaga Pemasyarakatan, adapun datanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.9 Daftar Narasumber dari Kalangan Warga Binaan

NAMA	AGAMA	MASA PIDANA	PELANGGARAN
Totok Dwi Prasetyo Bin Prayitno	Islam	Seumur Hidup	Pembunuhan
Hisyam Bin Alizein Alias Umar Patek	Islam	20 Tahun	Teroris
Ulil Absor Bin M. Rais	Islam	6 Tahun	Narkotika
Reymond Stephen bin Welly Herianto	Katholik	8 Bulan	Pencurian
Arif Gunawan Bin (Alm) Sayuti	Islam	Seumur Hidup	Perampokan dan Pembunuhan
Sugeng Prayitno Bin Suwarno	Islam	13 Tahun	Narkotika

Tabel 3.10 Daftar Narasumber dari Staf Lembaga Pemasyarakatan

NAMA	JABATAN
Bambang Sugianto	Kepala Seksi Bimbingan Kemasyarakatan
Kodori	Pelaksana Program Pembinaan Keagamaan

Tabel 3.11 Daftar Narasumber dari Kalangan Tokoh Agama

NAMA	STATUS
Muhammad Sujak	Tokoh Agama dari desa Terdekat
Muhammad Zaim Afshoh	Staf Penyuluh Agama dari Kementrian Agama Kabupaten Sidoarjo



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Bentuk Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya**

##### **1. Pengenalan Nilai-nilai Al-Qur'an**

Dalam segi pengenalan Al-Qur'an khususnya pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya ini biasanya diawali karena pengaruh lingkungan, yang mana didalam Lembaga ini di desain sedemikian rupa, diberikan berbagai macam program dan kegiatan keagamaan, guna menyibukkan para warga binaan pada hal-hal yang baik. Dan pada akhirnya ketika lingkungan sudah mulai kondusif dan memadai, hingga timbullah beberapa keinginan, atau timbul motivasi dari para warga binaan untuk mencoba memperbaiki diri, dan mencoba mengenal agama dan Al-Qur'an lebih jauh lagi.

Bentuk dan cara untuk mengenalkan warga binaan kepada agama Islam sangat beragam, dari bentuk mengenalkan melalui murattal Al-Qur'an yang diputar, agar para warga binaan menjadi familiar dan tidak asing dengan ayat-ayat dan bacaan Al-Qur'an, menenangkan hati dan digunakan juga dengan tujuan menjadi alarm, saat mendekati waktu shalat. Agar para warga binaan segera bergegas dan berangkat ke masjid untuk melakukan shalat secara berjamaah.

Cara pengenalan lainnya yaitu dengan proses pembiasaan untuk selalu mengikuti program dan kegiatan yang ada, atau adanya bentuk habituasi. Karena

segala sesuatu akan mudah untuk dilakukan ketika sudah terbiasa. Meskipun pada awalnya terdapat unsur paksaan, karena proses pembiasaan ini diyakini akan membuahkan hasil yang maksimal, maka dari itu wajib hukumnya dalam mengikuti pembinaan, karena faktor dan pengaruh lingkungan di Lembaga Pemasarakatan juga mendukung berjalannya program-program yang ada, karena mereka hidup didalam komunitas yang sama.

Dan karena melihat jumlah umat Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya ini mayoritas lebih banyak, daripada agama lainnya, dan hampir mencapai 90% jika diprosentasikan. Maka dari itu pembinaan kepribadian kesadaran beragama untuk umat Islam, lebih banyak ditekankan dan diadakan. Baik dalam menyediakan sarana prasarana, seperti dibangunnya masjid yang sangat luas, besar dan nyaman, karena masjid menjadi salah satu titik pusat kegiatan keagamaan, lalu dihadapkannya guru-guru dan ustadz untuk ikut menyukseskan kegiatan yang ada,

Adapun terkait pemaparan dan informasi dari salah satu warga binaan yang berusaha untuk mengenal ilmu Al-Qur'an dan beberapa faktornya adalah karena melihat pengaruh dari lingkungan dan juga karena adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan, yang salah satunya adalah karena pengaruh dari adanya murattal Al-Qur'an. Menurut Totok Dwi Prasetyo, mengatakan:

Motivasi saya untuk mendalami ilmu keagamaan adalah berawal dari pemahaman saya terkait apa yang pernah saya baca dalam surat *Al-Insyirah* (Sesungguhnya dibalik kesulitan pasti akan ada kemudahan) sebenarnya dulunya saya sudah faham terkait surah itu, akan tetapi saya tidak banyak menghiraukan, dan setelah saya masuk ke dalam LAPAS

ini saya lebih mendalami kandungan maknanya, dan memang sesuai dan sama seperti apa yang sedang saya alami khususnya. Saya merasa setelah kesulitan-kesulitan yang saya alami dahulu, pasti nantinya akan hadir sebuah kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh Allah, apalagi ketika saya berdoa, berserah diri, mendekatkan diri kepada Allah. Perbedaan antara kehidupan saya dahulu dengan kehidupan saya setelah saya masuk ke dalam LAPAS menurut saya sangat signifikan. Saya terakhir membaca Al-Qur'ān pada tahun 2012, sampai saya masuk ke dalam LAPAS pada tahun 2020, saya baru tersadar kembali, ada pula wujud pengaruh dari lingkungan yang membuat saya kembali membaca, kembali mempelajari Al-Qur'ān dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Dan ternyata saya selama ini saya melakukan keburukan karena memang saya sudah jauh dari Allah, jauh dari Al-Qur'ān. Saya juga merasa bahwa Al-Qur'ān itu menjadi obat dari segala hal. Diluar dulu pun saya tidak pernah berkumpul dengan orang-orang baik, orang-orang yang taat beragama. Dan disini saya hidup di antara orang-orang yang memang ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik dari sebelumnya, hingga akhirnya saya pun ikut dan terinspirasi juga dari lingkungan sekarang. Awalnya dulu saya tersadar karena saat saya ada di Polres, dan saya belum mendengarkan murattal, adzan dan lainnya. Akan tetapi saat saya mulai masuk ke LAPAS, menurut saya hal-hal yang membuat saya tersadar banyak sekali, karena lingkungan LAPAS dibuat benar-benar untuk tempat yang mana didalamnya, bertujuan untuk membuat dan mengajak para warga binaan ini dapat memperbaiki diri, maka ada kegiatan rutin keagamaan, diputar murattal Al-Qur'ān setiap sebelum waktu shalat. Hal ini membawa pengaruh kepada para warga binaan, dan sebagai alarm waktu shalat akan segera dilaksanakan. Dan ada beberapa kajian favorit saya disini, khususnya terkait pembahasan tentang pemahaman tafsir surat Yasin dan kajian kitab *Sulamu Taufiq*, saya tidak pernah melewatkan, karena menurut saya kajian ini menarik dan penting buat saya. Dan Al-Qur'ān menurut saya adalah sebagai obat dari segala macam penyakit.<sup>1</sup>

Banyak sekali petunjuk dan pedoman khususnya dalam hal kehidupan, Al-Qur'ān juga memerintahkan umat Islam untuk senantiasa berakhlak dengan

---

<sup>1</sup> Totok Dwi Prasetyo, *Wawancara*, Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

akhlak Al-Qur'ān, jika sudah diawali dengan akhlak dan perilaku yang baik, maka pastinya akan diikuti oleh hal-hal yang baik pula.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan diatas, menunjukkan bukti bahwa Al-Qur'ān mengandung banyak sekali petunjuk. Meskipun memang semua harus diawali dari mengenalnya dahulu, hingga membaca dan memahaminya.<sup>2</sup> Seperti apa yang dijelaskan dalam Al-Qur'ān berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Dan apabila dibacakan Al-Qur'ān, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”<sup>3</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa ketika dibacakan Al-Qur'ān maka kewajiban kita sebagai umat muslim adalah mendengarkannya dan memperhatikan dengan baik, agar mendapatkan rahmat dan hidayah Nya, karena dengan menyimak, kita dapat merenungi pesan-pesan kebaikan atau *mau'idzah hasanah* yang ada didalamnya. Meskipun dalam bentuk yang beragam, baik mendengarkan murattal, atau mendengarkan kajian-kajian Al-Qur'ān, dan lain sebagainya.

Bentuk pengenalan Al-Qur'an yang lainnya adalah melalui fenomena warga binaan yang berhasil masuk Islam, atau *muallaf* dari agama aslinya yaitu katholik. Hal ini terjadi karena beberapa faktor. Adapun faktor utama warga binaan ini dapat masuk Agama Islam, adalah dari diri sendiri dan tanpa adanya paksaan. Faktor lainnya otomatis berawal dari motivasi dan dorongan dari lingkungan dan

<sup>2</sup> Musthafa Muslim, *Mabahist Fi Ulum Qur'an* (Riyadh: Dar Muslim), 279.

<sup>3</sup> Al-Qur'ān, *Surah Al-A'raf*: 204.

dari warga binaan lainnya yang memberikan sugesti dan keyakinan bahwa agama Islam adalah agama yang benar. Dari dorongan yang diberikan oleh warga binaan disekitarnya, maka ia mencoba mencari kebenaran yang sesungguhnya.

Tahap awal yang dilakukan oleh *muallaf* ini adalah dengan mencari kebenaran dalam kitab Hadist Bukhari, yang disediakan di Polres, lalu lama kelamaan dan setelah ia dipindahkan ke Rutan Medaeng, ia mulai membaca buku tentang tata cara berwudhu, sampai akhirnya ia pun tertarik untuk membaca arti dari terjemahan Surah Al-Fatihah, dan mulai membaca kitab agama Islam yang berisi tentang rukun Iman dan Islam. Dari sini ia terfokus dalam ayat ke-6 dalam Surah Al-Fatihah yang berbunyi (Tunjukkanlah Kepada Kami Jalan Yang Lurus) dan juga pada rukun iman pada hari akhir atau hari kiamat. Mulai dari sini ia merasa takut mati, dan takut jika memang agama yang dianutnya ini adalah agama yang salah. Maka setelah ia dipindahkan kembali ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, maka ia meyakinkan diri, dan didorong pula oleh beberapa temannya, dan dijelaskan sedikit terkait bagaimana agama Islam, diajarkan shalawat Nabi, diajarkan membaca tasbeih dan tahmid dan lain sebagainya. Hingga pada awal tahun 2022 silam, ia menyatakan ingin bersyahadat, dan mau untuk menjalankan syariat-syariat agama Islam, dan meninggalkan agama yang sebelumnya.

Faktor teman sekitar dari kalangan warga binaan, menumbuhkan keyakinan dan motivasi bagi *muallaf* ini, untuk menemukan agama yang sebenarnya. Pengaruh yang timbul sangat luar biasa, hingga saat ini ia mulai mempelajari Al-



Qur'ān dan memperbaiki tata cara shalat wajib. Adapun didalam dirinya juga terdapat keinginan untuk mengajak orang tua dan saudara-saudaranya untuk ikut serta masuk ke dalam Agama Islam. Adapun yang diceritakan oleh warga binaan yang muallaf ini adalah sebagai berikut:

Yang pertama awalnya saya ingin tahu tentang kebenarannya seperti apa, saya akhirnya membaca Al-Kitab sampai habis, lalu saya awalnya termotivasi juga karena saya membaca Hadist (Bukhari) ketika masih di polres, lalu saya juga mendapatkan beberapa clue dan inspirasi dari teman-teman saya yang ada di polres. Saya juga sempat untuk membaca terjemahan Al-Qur'ān dan membaca surat Al-Fatihah lalu saya tereyuh dalam ayat “Tunjukkan kepada kami jalan yang lurus” disini saya semakin yakin dan mantap ingin mencari kebenaran yang sebenarnya. Ketika saya dipindahkan ke rutan medaeng, saya mulai iseng-iseng membaca buku yang isinya tata cara wudhu, lalu saya mencoba untuk mempraktekkannya, lalu saya juga sempat membaca buku agama tentang rukun iman dan rukum Islam. Dan yang membuat saya takut juga ada iman kepada hari akhir atau hari kiamat. Disini saya juga berfikir bagaimana ketika saya mati. Lalu saya dipindahkan dari Rutan ke LAPAS, padahal saya tidak meminta, karena masa tahanan saya hanya sebentar, sebenarnya saya ditempatkan di Rutan Medaeng. Dan sebuah keajaiban juga ketika saya dipindah ke Lapas saya mulai ingin dan yakin untuk masuk Islam, karena juga saya mendapatkan motivasi dari teman-teman saya, diajarkan shalawat, diajarkan membaca tahmid, tasbih, lalu saya diberi sarung, saya diberi baju koko, hingga akhirnya saya masuk Islam, lalu setelahnya saya khitan juga di LAPAS. Saya masuk Islam tanpa adanya paksaan, pada awalnya ini saya kuatkan pada shalat dahulu, saya perkuat shalat wajib, shalat tahajud, shalat dhuha dan shalat sunnah lainnya. Lalu saya juga sudah mulai mempelajari tata cara membaca Al-Qur'ān, dan masih sampai Iqra'. Akan tetapi saya sudah sering membaca terjemahan-terjemahan Al-Qur'ān. Untuk respon dari keluarga sebenarnya menolak. Akan tetapi saya memiliki keinginan nantinya untuk mendorong dan memotivasi orang tua saya untuk masuk Islam, nanti ketika saya sudah pulang ke rumah dan bebas. Karena petunjuk dari Al-Qur'ān ini sangat luar biasa. Dan saya sendiri merasakan banyaknya

pengaruh baik pada kehidupan saya sekarang.<sup>4</sup>

## 2. Pembelajaran Al-Qur'ān

Bentuk interaksi Al-Qur'ān dengan masyarakat khususnya pada warga binaan selanjutnya adalah terkait dengan tata cara membaca, hingga menghafalkannya (*Qiraatan wa Hifdzan*). Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya ini mengadakan program khusus untuk mengajarkan Al-Qur'ān kepada warga binaan, dari para warga binaan yang muda hingga yang lanjut usia, dari yang ingin memulai dari awal Iqra' hingga yang ingin melancarkan, belajar tajwid hingga menyediakan fasilitas khusus bagi yang ingin menghafalkannya.

Program yang ada, diawali dengan menghadirkan beberapa tokoh agama dari luar Lembaga Pemasyarakatan, baik dari instansi luar, dari ustadz di desa terdekat dan juga dari kalangan warga binaan sendiri. Lalu mulailah diberi jadwal dan kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan batas kemampuan dan target pencapaian masing-masing. Adapun materi dan metode yang diberikan juga beragam. Ada penjelasan tentang cara membacanya atau tartil Al-Qur'ān, lalu dilanjutkan dengan pemahaman ilmu tajwid, hingga diadakan tadarus Al-Qur'ān dan khataman Al-Qur'ān bagi warga binaan yang telah khatam dalam membacanya. Banyak pula dari warga binaan yang memulai belajar membaca dari Iqra' hingga akhirnya sekarang sudah khatam berkali-kali.

Ada pula beberapa dari warga binaan setelah selesai mempelajari tata cara bacaan Al-Qur'ān, lalu mencoba untuk menghafalkannya. Niat untuk menghafal

---

<sup>4</sup> Reymond Stephen alias Abdurrahman, *Wawancara*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

diawali dari dorongan keluarga, lalu ada pula yang terinspirasi dari teman disekitarnya yang juga memiliki niat untuk menghafalkan Al-Qur'ān, dan juga untuk bacaan-bacaan shalat. Karena di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya ini juga disediakan fasilitas bagi yang ingin menyetorkan hafalannya kepada guru atau ustadz tertentu. Seperti apa yang dijelaskan oleh salah satu warga binaan yang sudah menghafal Al-Qur'ān sejauh ini sebanyak kurang lebih 3 juz:

Adanya program menghidupkan Al-Qur'ān di LAPAS ini Alhamdulillah, menurut saya sangat bermanfaat bagi kami para warga binaan, yang dulunya tidak mengenal dan tidak mengetahui apa itu Al-Qur'ān, sekarang menjadi dapat membaca Al-Qur'ān. Program khusus Al-Qur'ān di LAPAS ini ada kategori tartil Al-Qur'ān, dan juga tahfidz Al-Qur'ān. Sebenarnya semua tergantung tata cara dan metode guru atau ustadz yang mengajarkan, ada ustadz yang cara mengajarkan tartil itu beliau yang membaca kemudian kami para warga binaan yang menyimak, begitu pula sebaliknya, kadang-kadang kami yang membaca, ustadz yang menyimak. Adapun untuk kelompok-kelompoknya biasanya dibagi sesuai dengan target dan kemampuan warga binaan, ada yang masuk dalam kelompok Iqra', ada pula yang masuk dalam kelompok melancarkan bacaan dan lain sebagainya. Untuk tokoh agama atau guru yang mengajarkan atau membimbing beragam, ada yang diundang dari desa terdekat, ada yang dihadirkan dari instansi, Lembaga atau Yayasan luar, ada pula yang dari warga binaan sendiri, khususnya mereka yang memiliki kemampuan agama yang lebih baik dari yang lainnya, ataupun warga binaan yang memang latar belakangnya adalah ustadz atau guru agama. Dan saya sendiri memiliki motivasi dan keinginan untuk mempelajari Al-Qur'ān, lalu saya tertarik untuk menghafalkan surat-surat pendek untuk bacaan Al-Qur'ān, hingga saat ini sudah sampai 3 juz. Saya memanfaatkan program yang ada yaitu ada program tahfidz, saya menghafal, lalu menyetorkan hafalan kepada ustadz yang ada. Dan saya juga tinggal di blok pesantren yang awalnya dulu ada di blok A yaitu blok khusus untuk pelanggaran narkoba, pada akhirnya saya mulai tersadar, dan sering akhirnya berangkat ke masjid, mulai istiqomah mengikuti kegiatan

seperti kajian-kajian yang ada. Hingga saya dipindahkan kedalam blok khusus pesantren, yang mana didalamnya memiliki perbedaan situasi dan kondisi dari blok sebelumnya. Saya mulai menghafal Al-Qur'an juga di LAPAS ini mulai dari tahun 2019 akhir, karena juga terinspirasi dari teman saya yang juga menghafal Al-Qur'an. Awalnya juga saya ingin menghafal karena dari memahaminya dulu, hingga menghafalkannya. Dan saya juga merasakan banyak sekali perbedaan dan banyak hal yang jauh lebih baik dari sebelumnya.<sup>5</sup>

Adanya blok khusus pesantren di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya ini juga membawa dampak yang baik, khususnya bagi warga binaan yang ingin konsisten dan intens dalam mengenal agama dan Al-Qur'an, khususnya dalam menghidupkan dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari diadakannya kegiatan khusus di kamar seperti mengaji Al-Qur'an Bersama setiap selesai shalat maghrib dan shalat Isya sebelum tidur, hingga setelah shalat subuh, lalu melaksanakan shalat tahajud bersama, hingga menghafalkan Al-Qur'an dan saling menyimak hasil hafalan. Adanya konsistensi warga binaan di blok khusus pesantren ini menjadikan adanya hasil atau pengaruh yang luar biasa, hingga beberapa warga binaan memaparkan bahwa semenjak ia dipindahkan ke blok khusus pesantren membuat hati dan pikiran menjadi lebih tenang dan lebih baik dari sebelumnya, mungkin beberapa faktornya karena suasana menghidupkan Al-Qur'an yang selalu diterapkan menjadikan kondisi dan situasi lebih baik.

Bentuk pembelajaran selanjutnya ada pula dalam bentuk nasehat, *mau'idzah hasanah* dan penanaman motivasi yang dilakukan oleh penyuluh dari staf kementerian agama kabupaten Sidoarjo yang rutin mengisi kegiatan dan

---

<sup>5</sup> Ulil Absor, *Wawancara*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

memberikan materi pada setiap hari Kamis, dari pagi hingga siang hari. Karena beberapa warga binaan juga banyak yang tersadar dan mau untuk berubah karena mendapatkan sugesti dari orang lain, terutama dari tokoh-tokoh agama yang diundang ke Lembaga ini. Baik yang bentuknya rutin, atau tokoh-tokoh intelektual yang fenomenal dan sengaja diundang, untuk ikut serta andil dalam melancarkan program pembinaan yang ada, seperti contoh yaitu Emha Ainun Najib, yang sempat diundang beberapa bulan lalu. Contoh berikut adalah hal-hal yang dipaparkan oleh salah satu staf penyuluh dari kementerian agama terkait apa saja materi dan metode yang diberikan kepada warga binaan:

Setiap hari kamis, kami selalu hadir mulai dari pagi hari hingga siang hari, tujuan kami awalnya mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an, dan kami membawa tim untuk dibagi menjadi kelompok-kelompok khusus untuk mengajarkan ilmu Al-Qur'an. Lalu selanjutnya kami juga mengisi dan menjelaskan tentang kandungan makna atau pemahamannya, yang berupa kajian kitab tafsir Al-Qur'an. Dan sekarang ini kami juga menyisipkan kajian tentang kemasyarakatan, khususnya terkait motivasi-motivasi kepada para warga binaan untuk dapat tetap semangat dalam memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi. Beberapa gambaran kami berikan kepada para warga binaan, bahwa siapa yang benar-benar mendalami kegiatan atau program pembinaan yang ada, agar dapat menjadi orang-orang yang hebat ketika sudah bebas nanti, dan agar nantinya juga dapat diterima kembali oleh masyarakat umum. Maka kelak akan menjadi orang yang sukses. Adapun pengaruh yang kami rasakan setelah kami mengajarkan kepada para warga binaan terkait nilai-nilai keagamaan, berdampak baik pada segi religiusitas, bahkan ke aspek psikologi.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Staf Penyuluh Keagamaan dari Kementerian Agama Kabupaten Sidoarjo, *Wawancara*, Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

Para staf ini menjelaskan bahwa, metode dan materi yang digunakan dalam memahamkan, mengajari dan mengajak para warga binaan agar menjadi pribadi yang lebih baik cenderung berbeda dengan ketika beliau menjelaskan dan mengajarkan kepada masyarakat di luar LAPAS. Justru mereka lebih sangat-sangat berhati-hati untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran pada warga binaan, karena mereka berasal dari latar belakang kehidupan yang berbeda-beda dan jika tidak berhati-hati ditakutkan dapat menyakiti hati mereka dan menyinggung perasaan mereka. Karena jika mereka sudah tersinggung, maka nantinya akan enggan dan sulit untuk diarahkan. Oleh karena itu pendekatan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh agama, ataupun staf pembinaan yang ada lebih kepada pendekatan manusiawi atau menggunakan pendekatan hati. Dan cenderung merangkul bukan malah memukul. Hal ini dilakukan agar dapat mencapai target yang diinginkan.

Dengan berbagai cara dan upaya yang dilakukan, baik dari staf pembinaan, tokoh agama, maupun melalui pengaruh dari lingkungan yang dibuat sedemikian rupa agar para warga binaan tersadar akan kesalahan-kesalahannya dan cenderung ingin berubah menjadi yang lebih baik, akan tetapi tidak semua warga binaan memiliki niat baik untuk segera menumbuhkan keimanannya, ada pula warga binaan yang masih sulit untuk diarahkan. Padahal dengan mempelajari dan memahami Al-Qur'an, senantiasa akan diberikan petunjuk. Seperti apa yang dijelaskan didalam ayat Al-Qur'an berikut ini:<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Al-Qur'an, *Surah Muhammad: 24*.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?”

Ada pula Warga binaan teroris yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya yang mendapatkan banyak sekali pengaruh dan nilai-nilai kebaikan setelah masuk kedalam LAPAS, hingga saat ini beliau sudah melakukan kesaksian setia NKRI. Beliau bernama Hisyam, alias yang biasa dikenal dengan Umar Patek, beliau merupakan mantan Teroris Umar Patek merupakan pria blasteran Jawa-Arab. Pada 11 Agustus 2011, Umar Patek telah diekstradisi dari Pakistan ke Indonesia di mana dia ditahan di Jakarta sebelum menunggu persidangan. Dan pada 21 Juni 2012 pengadilan Indonesia menghukum umar patek selama 20 masa pidana, karena pembunuhan dan pembuatan bom Bali. Dia ditemukan bersalah atas beberapa tuduhan, salah satunya adalah termasuk keterlibatannya dalam serangan terhadap gereja-gereja pada malam natal 2000. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Umar Patek memaparkan beberapa hal sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan disini, fokusnya lebih sering dilaksanakan di masjid, Alhamdulillah kegiatannya padat, dari awal, shalat dhuha, lalu dilanjutkan dengan kajian ta'lim, dan kegiatan-kegiatan rutin lainnya yang sudah dijadwalkan, dan ada pula peristiwa atau peringatan hari-hari besar Islam, seperti kegiatan bulan Ramadhan, tadarus, buka puasa Bersama dan lain sebagainya. Saya juga lumayan sering mengikuti, sehingga dari hal ini membawa dampak dan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan saya. Saya masuk ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya ini pada tahun 2014, yang mana dulunya kegiatan di masjid

masih belum banyak diminati oleh para warga binaan, ketika shalat wajib berjamaah saja, tidak sampai satu shaf shalat. Akan tetapi lama kelamaan dan hingga saat ini, kegiatan pembinaan keagamaan yang ada sudah semakin banyak, sehingga masjid selalu dalam keadaan ramai, dalam kegiatan apapun begitu pula ketika diadakan shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan disini berhasil. Dan untuk saya sendiri, saya merasa terketuk hatinya dan lebih merasa tenang dan tentram ketika menjalani masa pidana saya dengan disibukkan dengan Al-Qur'ān dari proses mempelajari hingga memahaminya melalui beberapa kajian kitab tafsir. Adapun pengelompokan pembelajaran Al-Qur'ān yang dilakukan di LAPAS biasanya terbagai juga menjadi beberapa kelompok, ada kelompok warga binaan yang masih muda, ada pula kelompok bagi warga binaan yang sudah lanjut usia atau sudah tua, karena biasanya mereka tidak mau untuk digabungkan, karena alasan minder, atau dari daya penangkapan juga berbeda dan lain sebagainya. Pembelajaran yang dilakukan dimulai dari cara membaca, lalu disertai dengan penanaman ilmu tajwid, hingga sampai ke tafsir Al-Qur'ān. Sampai ada pula beberapa contoh dari warga binaan yang menyibukkan dan meluangkan seluruh waktunya hanya di Masjid saja, dari awal blok dibuka dia sudah bergegas ke masjid, hingga waktunya memasuki blok kembali. Dari pandangan saya sendiri, belum tentu warga binaan teroris ini lebih baik dari yang lainnya, meskipun cenderung dilihat lebih agamis, akan tetapi masih banyak warga binaan lain yang lebih baik. Dan disinilah hikmahnya kita dapat bergaul dan berkumpul dengan mereka yang mencoba untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Dan inti dan kuncinya segala sesuatu tergantung dan kembali lagi pada pribadi masing-masing orang. Karena yang bisa merubah semuanya adalah diri sendiri.<sup>8</sup>

Dari apa yang telah dijelaskan diatas, sebenarnya telah dijelaskan secara jelas didalam Al-Qur'ān Surah Shad berikut ini:<sup>9</sup>

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>8</sup> Hisyam Alias Umar Patek, *Wawancara*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

<sup>9</sup> Al-Qur'ān, *Surah Shad*: 29.



“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”

Ayat ini menjelaskan kepada umat manusia tentang pentingnya kita untuk mentadabburi ayat-ayat Al-Qur’ān, dalam tafsir jalalain dipaparkan bahwa maksud dari ayat ini adalah agar umat Islam dapat mendapatkan pelajaran dan mendapatkan nasehat dan arahan ke jalan yang benar. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk memahami ayatnya secara mendalam, dan orang-orang yang berakal sehat dan berhati jernih, tentunya dapat mengambil pelajaran darinya.<sup>10</sup>

### 3. Pemahaman Al-Qur’ān

Setelah dijelaskan tentang bagaimana cara membaca Al-Qur’ān, maka program pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, juga mengajarkan tentang arti atau kandungan maknanya. Yaitu kategori *fahman wa tafsiran*. Kegiatan ini juga khusus dilakukan agar para warga binaan tidak hanya bisa membaca saja tanpa disertai dengan pemahaman makna, hingga tafsirnya.

Pemahaman Ilmu Al-Qur’ān diadakan dengan mengadakan kajian khusus, yaitu seperti kajian kitab-kitab Tafsir, baik dari kitab tafsir yang klasik hingga kontemporer. Lalu ada pula dalam bentuk pemahaman melalui pengajian dan kajian dakwah yang dilakukan oleh beberapa tokoh agama, disini para guru dan ustadz menjelaskan dan memahamkan kandungan makna melalui bentuk

---

<sup>10</sup> Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-mahali, *Tafsir Jalalayn* (Kairo, t.p.), 406.

pengajian.

Beberapa dari warga binaan yang masih dalam tahap awal memahami Al-Qur'ān biasanya diawali dengan membaca Al-Qur'ān terjemah, karena masih merasa kesulitan jika mengikuti kajian ta'lim kitab-kitab tafsir atau kitab lainnya. Dan beberapa dari warga binaan juga ada yang merasa antusias untuk mengikuti kajian kitab tafsir, khususnya ada kajian surat yasin, yang biasanya diajarkan oleh penyuluh agama dari kementerian agama kabupaten Sidoarjo. Beberapa diantara warga binaan memiliki tanggapan dan minat yang berbeda-beda, salah satunya adalah yang dipaparkan oleh bapak sugeng sebagai berikut:

Frekuensi dalam membaca Al-Qur'ān, ketika saya masih ada diluar dulu dengan ketika saya ketika saya berada di LAPAS sekarang berbeda sekali, dan lebih lebih sering membaca Al-Qur'ān disini. Karena juga saya merasa disini kesibukan juga tidak terlalu banyak, dan saya lebih menghabiskan waktu hanya untuk berserah diri kepada Allah. Karena jujur saja ketika saya diluar dulu, saya jarang menginjakkan kaki di masjid, dan saya tidak bisa membaca Al-Qur'ān. Hikmah yang saya dapatkan banyak sekali, dan saya sangat-sangat bersyukur atas apa yang terjadi pada diri saya sekarang ini, karena mungkin jika saya tidak masuk ke LAPAS, saya tidak akan mengenal Allah, saya tidak akan mengenal agama dan juga saya akan tetap tidak bisa membaca Al-Qur'ān. Saya sekarang Alhamdulillah sudah tamat Iqra', meskipun masih terbata-bata dalam membaca, tapi saya memiliki kemauan dan motivasi yang kuat dalam mempelajari Ilmu agama dan Al-Qur'ān. Saya tersadar pertama kali karena saya memperhatikan lingkungan disini, dan saya tersadar dari dalam hati saya sendiri. Karena beragam program yang diadakan disini, semua tetap tergantung pada pribadi masing-masing. Dan meskipun saya pribadi juga jarang mengikuti program pembinaan keagamaan yang diadakan di masjid seperti kajian kitab dan lain sebagainya, tapi saya memiliki motivasi dan kemauan untuk mengawali semua dari diri saya dan membenarkan diri saya terlebih dahulu, sehingga saya lebih banyak menyibukkan waktu untuk mempelajari ilmu agama atau mempelajari Al-Qur'ān, tetapi bukan dalam forum umum, akan tetapi dalam forum

kecil atau privat dulu, yaitu dengan meminta arahan dan ajaran dari beberapa warga binaan yang memiliki ilmu agama lebih baik. Dan disini saya merasakan perubahan yang luar biasa, dari yang awalnya saya pernah membunuh, kerjaan saya preman di terminal, kejahatan selalu saya lakukan, akan tetapi sekarang saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>11</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan oleh bapak sugeng prayitno diatas, beliau memulai untuk mengenal agama dari mempelajari membaca Al-Qur'ān hingga memahami maknanya baru ketika beliau masuk ke dalam LAPAS. Beliau merasakan banyak pengaruh baik yang timbul didalam dirinya, karena jika ia membedakan antara kehidupan beliau sebelum masuk ke LAPAS dan sesudah masuk, memiliki perubahan yang cukup signifikan, meskipun beliau masih dalam tahap belajar Iqra' dan belum sampai mengikuti kajian kitab tafsir, akan tetapi beliau memiliki tekad yang kuat untuk belajar dan mencoba memahami Al-Qur'ān melalui artinya dahulu. Karena beliau memiliki pendapat, bahwa segala sesuatu yang dilakukan dari hati dan tanpa adanya paksaan, akan jauh lebih baik.

Beliau juga memberikan pandangan bahwa ternyata, selama ini yang banyak orang pikirkan tentang Lembaga Pemasyarakatan yang cenderung jelek, isinya hanya orang-orang jahat dan jauh dari kebaikan, adalah pandangan yang sangat salah. Karena justru kami disini dididik dan diarahkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan salah satunya adalah dengan diadakannya fenomena menghidupkan Al-Qur'ān dan menjalankan syariat agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>11</sup> Sugeng Prayitno, *Wawancara*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

#### 4. Pengamalan Al-Qur'ān

Bentuk interaksi antara Al-Qur'ān dan manusia selanjutnya masuk ke dalam kategori *amalan wa da'watan* atau dalam kategori pengamalan dan dakwah. Adapun bentuk pengamalan Al-Qur'ān di Lembaga Pemasyarakatan ini sangat beragam, yang *pertama*, ada beberapa dari warga binaan yang telah memiliki ilmu agama yang cukup sebelum masuk kedalam LAPAS dan ada pula yang memang dulu pekerjaannya adalah ustadz atau guru, maka ketika berada di LAPAS mereka lebih banyak mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka miliki untuk mengajak dan mengajarkan para warga binaan lainnya untuk memahami ilmu-ilmu agama Islam, dan khususnya mengajarkan ilmu Al-Qur'ān. Ada yang diberi amanah untuk mengisi kajian kitab tafsir, ada yang biasa diamanahi untuk menjadi *khatib* saat melaksanakan shalat Jum'at, ada pula warga binaan yang latar belakangnya adalah imam di masjid besar, sekaligus *hafidz* Al-Qur'ān, maka beliau diamanahi untuk menjadi imam shalat berjamaah dan juga menjadi *muhafidz* bagi para warga binaan yang ingin menghafalkan dan menyetorkan hasil hafalannya. Dan ada pula warga binaan yang dibagi dan disebar ke beberapa kelompok belajar Al-Qur'ān, untuk menjadi guru atau pengajar Al-Qur'ān. Dan lain sebagainya.

Pengamalan yang *kedua*, adalah ada beberapa warga binaan yang memiliki kelebihan dalam hal finansial atau dalam segi materi, dan mau untuk menyedekahkan dan menyisihkan sebagian rezekinya untuk kepentingan umat, seperti halnya menjadi donatur dalam pembangunan masjid, menjadi donatur untuk makanan bagi warga binaan yang berpuasa sunnah, atau dalam melengkapi

kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berhubungan dengan jalannya program pembinaan keagamaan yang ada. Dan hal unik dan menarik adalah, bahwa perluasan pembangunan dan perbaikan masjid yang ada didalam Lembaga Pemasyarakatan ini murni dari hasil donatur dan infaq para warga binaan.

Dan ada salah satu warga binaan yang mana sangat antusias dalam mengikuti kegiatan yang ada, hingga sering kali membantu dan melancarkan acara dan kegiatan yang berlangsung, beliau adalah seorang warga binaan, yang memiliki latar belakang keagamaan sangat minim, dan cenderung meninggalkan agama dan Al-Qur'an. Kehidupannya dahulu hanya disibukkan untuk melakukan kejahatan saja. Tidak bisa membaca Al-Qur'an, tidak pernah melakukan ibadah wajib, seperti halnya shalat wajib, puasa Ramadhan dan lain sebagainya. Akan tetapi semenjak beliau masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, beliau awalnya tersadar ketika melihat lingkungan sekitarnya yang banyak disibukkan dalam kegiatan spiritual. Lalu akhirnya beliau memulai untuk melaksanakan shalat, dengan didorong oleh salah satu staf pembinaan, lalu beliau mencoba mengenal Al-Qur'an dengan mulai mempelajari cara membacanya dan dimulai dari Iqra', hingga bertekad untuk menjalankan puasa wajib di bulan Ramadhan. Bukan hanya itu saja, karena beliau mendapatkan masa tahanan seumur hidup, maka beliau ingin sekali bertaubat dan merubah dan menghabiskan hidupnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Kehidupan di LAPAS menimbulkan pengaruh dan dampak yang luar biasa bagi dirinya, hingga saat ini beliau sudah mengajak beberapa orang untuk

mendekatkan diri kepada Allah, belajar mengaji, mulai menunaikan shalat berjamaah dan lain sebagainya. dan letak pengamalan dari apa yang beliau dapatkan dari pemahaman Al-Qur'an sangat luar biasa nyata. Beliau memiliki motivasi untuk selalu memperbaiki dirinya, lalu mencoba juga untuk sekaligus berdakwah dan mengajak orang disekitarnya agar turut berbuat baik dan menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam seutuhnya. Beliau adalah Arif Gunawan, adapun hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Awalnya saya memulai semuanya dari shalat dulu, yaitu saya shalat jum'at dulu, lalu saya menekankan pada shalat wajib atau berjamaah, dulunya saya sebenarnya sudah tahu bacaan shalat akan tetapi jarang dan hampir tidak pernah dipraktekkan. Selanjutnya saya juga akhirnya tertarik untuk mempelajari Al-Qur'an, karena saya sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an diluar dulu, disini saya memulai dengan membaca Iqra', hingga sampai sekarang bisa membaca dan khatam Al-Qur'an. Adapun faktor dari lingkungan memang sangat membawa pengaruh baik. Salah satu moment spesial saya juga terkait puasa wajib di bulan Ramadhan, dulu saya sama sekali tidak pernah melakukan puasa Ramadhan, lalu saya masuk ke LAPAS, mencoba untuk sedikit demi sedikit memulai kebiasaan dalam berpuasa wajib, khususnya pada bulan Ramadhan, lalu saya berhasil puasa meskipun awalnya bolong-bolong, tidak tuntas 30 hari, hanya berhasil 1 minggu, lalu tahun setelahnya berhasil menjalankan sekitar 2 minggu, hingga pada akhirnya pada 2 tahun terakhir ini saya Alhamdulillah bisa berpuasa Ramadhan secara tuntas dan full selama 1 bulan penuh. Lalu lama-lama saya berkumpul dengan orang-orang yang baik, yang taat agama, dan saya juga mendapatkan inspirasi dari salah satu staf pembinaan yang sangat mendorong saya dalam melakukan dan berusaha untuk melakukan hal-hal baik, khususnya dalam aspek religiusitas. Lalu ada suatu fenomena yang mana saya bingung tentang apa yang sedang terjadi pada diri saya, saya ketika sedang shalat, kemudian sedang mengaji Al-Qur'an, tiba-tiba saya menangis, dan hal ini membuat saya terenyuh dan tersadar akan

pentingnya dan manfaat saya mempelajari Al-Qur'ān sangat besar sekali. Apalagi latar belakang saya jelek sekali, preman, sering melakukan kejahatan, jauh dari Allah, dan jauh dari agama. Saya juga memiliki keinginan untuk mengajak orang lain untuk melakukan hal-hal baik, seperti contoh ketika saya berada di masjid, lalu saya mengajak warga binaan yang jarang ke masjid, dan mereka beralasan tidak memiliki pakaian untuk pergi shalat dan melakukan kegiatan di masjid, maka saya berikan sarung, saya sediakan baju koko bagi mereka yang memiliki keinginan untuk pergi ke masjid dan terkendala oleh hal-hal dan kebutuhannya. Dan saya juga sekarang punya usaha mengelola toko disini, dan warga-warga binaan yang bekerja dengan saya, saya wajibkan untuk mempelajari Al-Qur'ān di tengah-tengah menjaga toko, yang ikut dengan saya awalnya orang 5, lalu akhirnya sekarang lebih dari 13 orang. Dan rata-rata semua mulai dari Iqra' hingga sampai sekarang sudah lancar membaca Al-Qur'ān dan khatam berkali-kali. dan ketika masuk jadwal mengaji, toko saya tutup setengah, apalagi ketika masuk waktu shalat, toko saya tutup dan saya tinggal, disini saya terinspirasi dari apa yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'ān juga. Pada intinya saya juga ingin mengajak orang-orang disekililing saya untuk juga menjadi pribadi yang lebih baik. Saya menyediakan buku Iqra', Al-Qur'ān, saya juga kadang-kadang memfasilitasi ketika ada yang sedang khataman Al-Qur'ān, yaitu dengan memberikan nasi kotak, setelah selesai tadarus saya juga pernah memberikan nasi kuning, dan lain sebagainya. Hal ini semata-mata saya lakukan untuk menumbuhkan motivasi para warga binaan untuk senantiasa berlomba-lomba dalam kebaikan. Sampai saya juga sempat ingin membangun dan membuat TPQ khusus di area blok hunian warga binaan, karena saya melihat beberapa warga binaan yang sudah tua lalu ada yang merasa minder dan malu ketika harus mengikuti forum dan kegiatan yang umum dilakukan di masjid. Saya juga sering mendorong warga binaan yang menjalani masa pidana yang cukup lama, sehingga saya memberikan dorongan bahwa buat apa kita lama disini, tapi tidak menjadi baik. Hingga akhirnya beberapa dari mereka tersadar dan sampai sekarang menjadi lebih rajin, hingga 1 juz perhari, karena latar belakang warga binaan jika kebutuhannya sudah tercukupi, tidak merasa lapar, maka mereka akan cenderung mau dan mudah untuk diarahkan. Maka dari itu disini saya berupaya untuk mengajak mereka dan mencoba memenuhi kebutuhan mereka, seperti memberikan konsumsi, memberikan prasarana yang dibutuhkan. Saya juga menyiapkan ustadz

atau guru yang mengajarkan, jadi para warga binaan yang ingin mempelajari Al-Qur'an tinggal datang dan belajar.<sup>12</sup>

Dari apa yang telah dipaparkan oleh salah satu warga binaan diatas menunjukkan bahwa adanya warga binaan yang memiliki niat dan keinginan untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik. Dimulai dari memperbaiki dirinya terlebih dahulu, lalu mencoba mengamalkan perintah dan anjuran yang ada didalam Al-Qur'an yaitu dengan memperbanyak sedekah dan infaq, khususnya untuk hal-hal baik, seperti memberikan donatur untuk tadarus dan khataman, menyediakan kebutuhan warga binaan yang ingin mengaji, memberi infaq untuk pembangunan masjid dan lain sebagainya. Perintah dalam bersedekah telah tercantum didalam Al-Qur'an sebagai berikut:<sup>13</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ  
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”

<sup>12</sup> Arif Gunawan, *Wawancara*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 10 November 2022.

<sup>13</sup> Al-Qur'an, *Surah Al-Baqarah*: 261.



Ayat ini menjelaskan tentang keutamaan bagi orang-orang yang menyisihkan rezekinya, khususnya di jalan Allah, maka nanti akan dibalas dengan berlipat ganda. Yang diumpamakan seperti sebutir benih yang menghasilkan ratusan kali lipat.

Lalu ada pula hal-hal yang menginspirasi, khususnya dalam bentuk pengamalan Al-Qur'an yang mana di tengah-tengah waktu menjaga toko, untuk memenuhi kebutuhan duniawi, para warga binaan ini menyisihkan sedikit waktunya untuk melakukan mengaji Al-Qur'an Bersama secara berkelompok di toko. Sampai akhirnya para warga binaan ini bisa sampai mengkhatamkan Al-Qur'an berkali-kali, dari awalnya yang masih belajar mengenal Iqra'. Kemudian bentuk pengamalan lainnya yaitu ketika masuk waktu shalat, mereka sengaja menutup toko mereka karena mereka hendak melakukan shalat berjamaah di masjid. Hal ini merupakan sebuah kebiasaan yang luar biasa, dan belum tentu dilakukan oleh masyarakat di luar LAPAS. Maka dari itu meskipun di area LAPAS, tetapi sangat terlihat bentuk pengamalan Al-Qur'an atas apa yang telah mereka pahami dari segi anjuran dan perintahnya. Hal ini juga tercantum didalam Surah Al-Qur'an berikut ini:<sup>14</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ

وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Jumu'ah: 9.

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

## **B. Letak Relevansi Antara Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Warga Binaan dengan Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat Nabi**

Interaksi antara Al-Qur'an dengan masyarakat telah terjadi pada masa sahabat Nabi, seperti menjadikan Al-Qur'an sebagai obat, Al-Qur'an dijadikan sebagai tradisi khusus, seperti fenomena mengkhawatirkan Al-Qur'an, melakukan *Istima'* dan *muraja'ah* Al-Qur'an, melagukan Al-Qur'an, bahkan ada pula beberapa sahabat Nabi, yang tersadarkan hatinya dari yang awalnya cenderung tidak paham dan membenci agama Islam dan kitabnya, akhirnya menjadi taat akan agama dan memiliki kemauan untuk mempelajari Al-Qur'an beserta kandungan maknanya, bahkan hingga sampai ke tahap menghafalkannya, hal ini semua terjadi karena fenomena-fenomena yang terjadi karena inspirasi dari Al-Qur'an yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena terkait *Living Qur'an* di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya sangat beragam, baik dari segi bentuk, cara, program kegiatan dan lain sebagainya. Disini peneliti akan fokus pada beberapa aspek terkait interaksi Al-Qur'an dengan manusia, seperti apa yang telah dijelaskan oleh Yusuf Qardhawi dalam kitabnya *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, disini dijelaskan bahwa bentuk interaksi bisa terjadi melalui banyak segi, ada dari

segi *istima'an* yang mana masuk dalam kategori pengenalan dan penanaman nilai-nilai Al-Qur'an pada warga binaan, lalu dari segi *qira'atan wa hifdhan* yang akan dijelaskan disini melalui aspek pembelajaran Al-Qur'an, kemudian berlanjut pada tahap *fahman wa tafsiran* yang masuk dalam ranah pemahaman Al-Qur'an, hingga menuju aspek *'amalan wa da'watan* yaitu aspek yang masuk ke dalam segi pengamalan atas apa yang telah dipahami dari makna kandungan Al-Qur'an, melalui berbagai macam cara, khususnya pada warga binaan. Beberapa penjelasan, telah dipaparkan sebagai berikut:

ولهذا القرآن، كما أنزله الله خصائص تميز عن غيره فهو كتاب إلهي، معجز، و  
مبين، ميسر، محفوظ، وهو كتاب الدين كله، والزمن كله. ومن حق هذا القرآن أن  
نحسن التعامل معه: فهما وتفسيرا، فليس هناك أفضل من أن نفهم عن الله مراده  
منا. وما أنزل كتابه إلا لتدبره، كما يجب أن نحسن التعامل مع القرآن اتباعا له،  
وعملا به، وحكما بشريعته، ودعوة إلى هدايته. فهو منهاج حياة الفرد، ودستور  
لسياسة الحكم، ودستور للدعوة إلى الإسلام.<sup>15</sup>

Dari beberapa aspek yang dipaparkan oleh Yusuf Qardhawi ini sangat mewakili dan cukup menggambarkan apa yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, khususnya pada warga binaan. Yang mana mereka cenderung memiliki latar belakang yang berbeda-beda soal keagamaan, dan pada akhirnya mencangkup seluruh aspek interaksi antara Al-Qur'an yang nantinya akan dipaparkan oleh peneliti, dan juga letak relevansinya dengan

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, 14.

masa sahabat Nabi, Yusuf Qadhawi juga mengutip:

وقد أحسنت أمتنا في قرونها الأولى، وهي خير القرون. التعامل مع القرون، فأحسنت فهمه، وفقهت مقاصده، وأحسنت العمل به إلى حد كبير في مجالات الحياة المتنوعة وأحسنت الدعوة إليه على بصيرة. وخير مثال هم الصحابة، الذين غير القرآن حياتهم تغييرا كلياً، فنقلهم من انحرافات الجاهلية إلى إستقامة الإسلام، وأخرجهم من الظلمات إلى النور. فالقرآن روح رباني تحيا به العقول والقلوب، كما أنه دستور إلهي ينظم حياة الأفراد والشعوب.<sup>16</sup>

Pada kutipan terakhir dijelaskan bahwasannya, zaman terbaik dari perjalanan umat adalah pada zaman Sahabat Nabi. Karena mereka merupakan teladan terbaik. Al-Qur'an telah merubah kehidupan para Sahabat Nabi, meluruskan mereka dari segala bentuk penyimpangan.

Yang terjadi pada para warga binaan yaitu, dulu mereka cenderung banyak melakukan hal-hal kejahatan dan tidak menghiraukan Agama dan Al-Qur'an. hingga akhirnya tersadar karena faktor hadirnya Al-Qur'an dalam kehidupan mereka dan pada akhirnya memiliki keinginan untuk masuk Islam, meskipun dengan caranya masing-masing, lalu memulai untuk mempelajari ilmu Al-Qur'an dari awal cara membaca, hingga mencoba untuk memahaminya, hingga sampai pada aspek pengamalannya.

Ada dari kalangan warga binaan yang latar belakang hidupnya gemar merampok dan membunuh. Lalu pada akhirnya setelah ia masuk ke Lembaga

<sup>16</sup> Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*, 15-20.

Pemasyarakatan, ia terpengaruh oleh lingkungan yang ada, dan karena faktor adanya program pembinaan yang ada. Pada akhirnya terdapat perubahan, dari yang dahulu tidak dapat membaca Iqra', sekarang dapat lancar membaca Al-Qur'an dan khatam berkali-kali.

Contoh lainnya yaitu ada warga binaan yang memiliki latar belakang pecandu narkoba. Hidupnya tidak terarah, tidak mengenal agama. Setelah ia masuk ke Lembaga Pemasyarakatan dan mengikuti segala bentuk kegiatan yang ada. Sehingga sekarang ia terpilih dan diberi amanah untuk menjadi imam shalat berjamaah di Masjid Nurul Fuad di LAPAS Kelas 1 Surabaya. Sehingga ia memiliki niat yang kuat untuk memulai menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang awalnya hanya untuk bacaan shalat, akan tetapi sekarang sudah sampai juz 3.

Hingga terdapat warga binaan yang muallaf, atau masuk Islam, setelah tersadar dan mendapatkan banyak dorongan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Hal ini menunjukkan adanya relevansi antara apa yang dialami oleh para warga binaan dengan para sahabat Nabi, dalam hal pengenalan dan pembelajaran ilmu Al-Qur'an.

Kesimpulan dari letak relevansi antara bentuk pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan dengan pembelajaran Al-Qur'an pada masa sahabat Nabi terletak pada dua aspek. *Pertama*, aspek historis, yang berhubungan dengan sejarah, cerita atau latar belakang kehidupan para warga binaan dan para sahabat Nabi sebelum mereka masuk Islam, yang sama-sama tidak mengenal

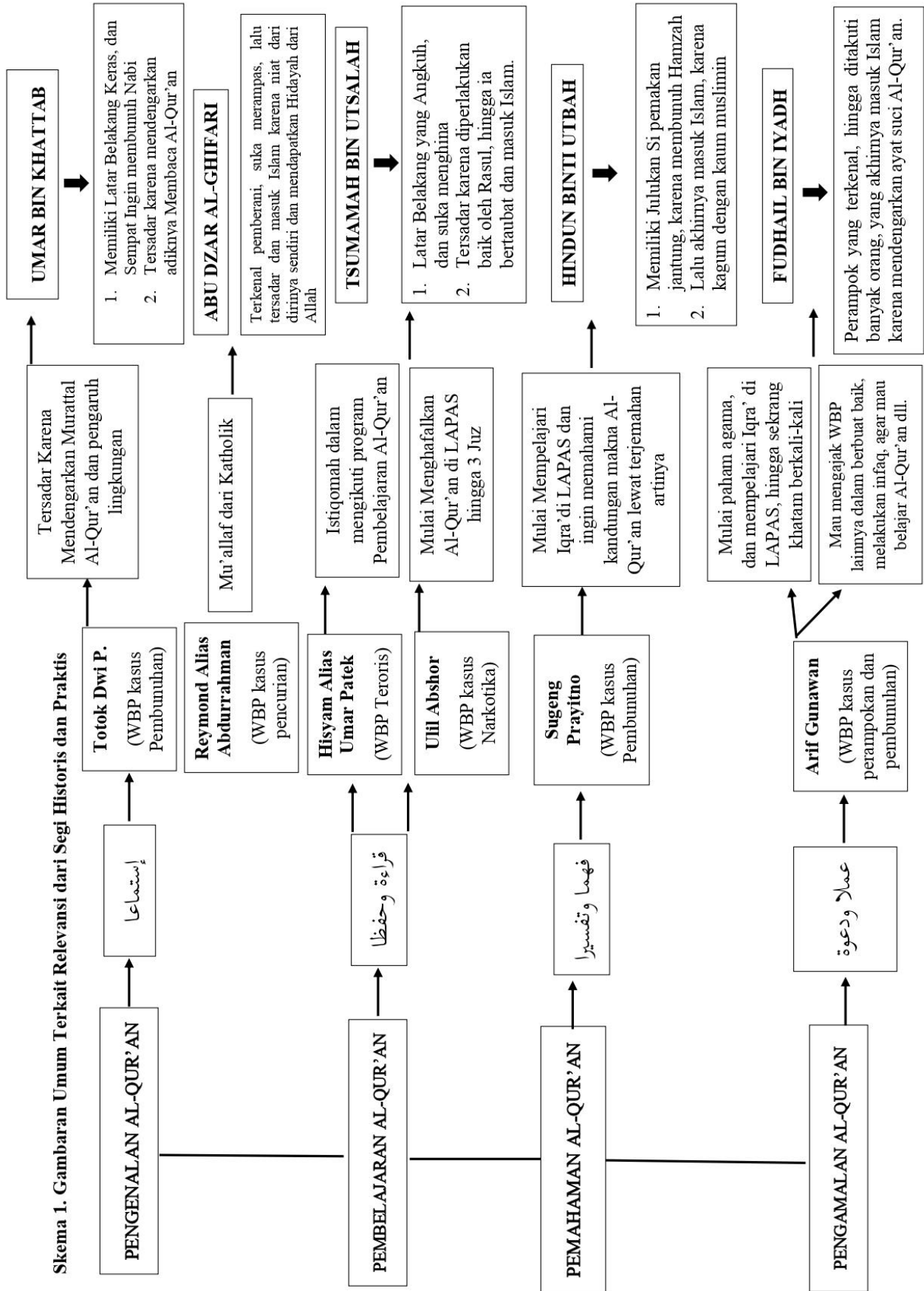
agama, membenci Al-Qur'an dan lain sebagainya, lalu pada akhirnya tersadar akan kewajibannya sebagai umat beragama.

*Kedua*, terletak pada aspek praktis, yang berhubungan dengan segala bentuk praktek pengenalan dan pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan oleh warga binaan atau masyarakat saat ini, yang berasal dan berakar dari segala bentuk praktek pembelajaran yang dilakukan oleh para sahabat Nabi dahulu. Adapun gambaran umum terkait relevansinya dalam segi historis dan praktis dapat dilihat dalam skema dibawah ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Skema 1. Gambaran Umum Terkait Relevansi dari Segi Historis dan Praktis



## **C. Implikasi Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Kepribadian Warga Binaan**

### **1. Warga Binaan yang Mengikuti Program Pembinaan Secara Intens**

Kegiatan Pembinaan yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, khususnya untuk pembinaan agama Islam sangat beragam, karena kapasitas umat Islam juga lebih banyak, akan tetapi tidak semua warga binaan yang beragama Islam memiliki tekad dan semangat yang kuat dalam mengikuti kegiatan yang diadakan.

Jika ditelaah dari absensi atau pengamatan pada kegiatan-kegiatan yang ada, frekuensi jamaah yang ada di masjid dalam mengikuti shalat wajib berjamaah dzuhur dan ashar adalah sekitar kurang lebih 400 Warga Binaan dari jumlah total Warga Binaan yang beragama Islam yaitu sekitar 1790 orang. Dan frekuensi jamaah ketika shalat Jum'at lebih banyak, yaitu sekitar hampir 1000 jamaah, dan frekuensi jamaah ketika shalat Idul Fitri atau Idul Adha semakin banyak. Hal ini menunjukkan bahwa dari pribadi Warga Binaan yang beragama Islam hanya mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan yang wajib saja, meskipun shalat berjamaah adalah hal wajib, akan tetapi beberapa dari mereka memilih shalat sendiri di blok masing-masing. Maka dari itu terdapat beberapa klasifikasi Warga Binaan yang istiqomah dan konsisten dalam mengikuti seluruh kegiatan rangkaian pembinaan keagamaan adalah kurang lebih sekitar 350-400 orang. Dan beberapa dari mereka tinggal di dalam blok yang sama, dan dinamakan sebagai blok pesantren. Diantaranya adalah:



Tabel 4.1 Blok Hunian Khusus Pesantren

NO	KAMAR 7	KAMAR 8	KAMAR 9	KAMAR 10	KAMAR 11	KAMAR 12
1	Yanto	M. Romli	Ulil Absor	Sony Yudiarto	Sunarto	Zakaria A.
2	M. Mukhtar	Achmad Abusairi	Bagas Eka S.	Mulyanto	Yudi Nugroho	M. Ansori
3	Dwi Partono	Mashudi	Mislan	Agus Mariadi	Abd. Rahman	Faridal Ulum
4	Bima Aziz	Nurul Hadi	M. Bambang	M. Abdul Aziz	Khoim	Nur Salim A.
5	Adi Setiawan	Zainul Imron	Jaelani	Syamsul Fajrih	Akhmad Saifullah	Hasun Al-Sun
6	M. Zainul A.	Trianto	M. Basri	Budi Hartono	Sugito	Tajjudin Wafa
7	Ainul Lukman	Umar Faruq	Supriadi	Mukhlis	M. Ibnu Shobirin	Ismail
8	Mukhlis	Suntoro	M. Soleh	Riswan	Nur Hidayat	M. Sudjoni
9	Yatno D.	Joko Purnomo	Ikhwanul K.		Alfis Indra	Tosan
10	Nurul Chafit	Febriadi	Husnun Nadhif		Deqi	Abd. Rouf
11	Abd. Wahid	Dahruji	Anis		Wawan T.	Arifin
12	Adi Santoso	Tri Budi	Reymond S.			Riyadi
13	A'ang Junaedi	Yugo Abi	Warmawan			Reno Uidi N.
14	M. Khusnul F.	Andik E.				Ananda Rizky S.
15	Achmad Rifai	Sahrul Hidayat				Rendy A.
16	Lasno					Bimo Syakur A.
17	M. Firman					Rendi Arif
18	Ferdy Kurniawan					Mahmudiono
19						M. Fauzan

Sumber Data: Arsip Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 05 November 2022

Untuk prosedur pembagian blok hunian pada warga binaan adalah wewenang dan tugas dari kepala pengaman lembaga pemasyarakatan atau KPLP. Akan tetapi menimbang dari usulan staf pelaksana program pembinaan keagamaan yang ada. Yang mana staf pembinaan adalah orang yang mengetahui dan menelaah tentang konsistensi para warga binaan dalam mengikuti kegiatan di masjid. Oleh karena itu beberapa dari mereka mengusulkan diri untuk dipindahkan ke blok hunian khusus pesantren, atau khusus orang-orang yang intens dalam menjalani program pembinaan keagamaan.

Karena dari segi kebijakan, warga binaan yang berada di dalam blok pesantren, memiliki kelonggaran dalam beberapa hal dan beberapa kegiatan, salah satunya adalah dalam mengikuti kegiatan di masjid melebihi jam 17.00 WIB sore. Dan hal-hal lainnya. Karena untuk memudahkan proses yang ada, mereka dijadikan dalam satu blok hunian. Ada pula kegiatan yang dapat dilakukan di blok khusus pesantren seperti *simakan tahfidz*, antara warga binaan, karena didalamnya mayoritas memiliki visi dan misi yang sama, hingga memudahkan warga binaan untuk melakukan murajaah hafalan Al-Qur'an, dan warga binaan lain yang menjadi *muhafidz*. Mengadakan shalat sunnah tahajud Bersama-sama, membaca Al-Qur'an di blok setiap setelah shalat isya saat sebelum tidur dan setelah shalat subuh, saling mengingatkan tentang ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini membuat beberapa dari warga binaan menjadi lebih tenang dan nyaman berada di blok khusus pesantren ini. Namun seiring

berjalannya waktu, kekonsistenan beberapa warga binaan yang ada di blok pesantren mengalami penurunan dan cenderung menjadi lebih malas dalam mengikuti program yang ada, dan tidak seperti di awal dulu, meskipun hanya minoritas saja.

Hal ini cenderung berbanding terbalik, dengan beberapa warga binaan yang konsisten dalam mengikuti program di masjid, akan tetapi bukan dari blok pesantren. Alasan mereka tidak ingin dijadikan satu di dalam blok pesantren adalah, karena mereka ingin menumbuhkan motivasi dan inspirasi bagi warga binaan lain di dalam blok nya untuk turut juga ikut dalam mendalami dan mempelajari nilai-nilai keagamaan. Beberapa diantaranya adalah:

Tabel 4.2 Kategori Warga Binaan yang Konsisten Mengikuti Program Pembinaan

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>HUNIAN</b>	<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>HUNIAN</b>
1	Abdul Jamal	B 2 12	22	Mashudi	C 5 8
2	Achmad Junaedi	A 4 7	23	Nurul Hadi	C 5 8
3	Achmad Yani	A 2 12	24	Zainul Imron	C 5 8
4	Ari Wahyudi	B 3 8	25	Trianto	C 5 8
5	Busiri	A 2 11	26	Umar Faruq	C 5 8
6	Djoko Prayitno	D 2 11	27	Yugo Abi	C 5 8
7	Gaguk Tri Afandi	B 3 8	28	Andik E.	C 5 8
8	Gugik Gustaman	C 1 9	29	Sahrul H.	C 5 8
9	Indra Purwadi	A 4 7	30	M. Bambang	C 5 9
10	Ismawan W.	B 1 10	31	Jaelani	C 5 9
11	Johans Arifin	A 1 10	32	Sugito	C 5 11

12	Kasrobi	D 2 11	33	Nur Hidayat	C 5 11
13	M. Amin	B 2 11	34	Hasan Al-Sun	C 5 12
14	Nanang Budiarto	D 2 11	35	Ismail	C 5 12
15	Nur Yakin	C 3 8	36	Tosan	C 5 12
16	Pujangga	B 3 11	37	Arifin	C 5 12
17	Retno Wanto	A 2 11	38	Rendi Ardiansyah	C 5 12
18	Robi Darwis	C 2 7	39	Bimo Syakur	C 5 12
19	Salimin	B 1 10	40	Mahmudiono	C 5 12
20	Solihin	B 4 11	41	M. Fauzan	C 5 12
21	Tohe	C 2 7			

*Sumber Data: Arsip Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 05 November 2022*

## **2. Pengajar dan Tokoh-tokoh Agama yang Ikut Andil dalam Melancarkan Kegiatan Pembinaan**

Kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, selain diisi oleh tokoh-tokoh agama terdekat, atau dari penyuluh kementerian agama, beberapa juga diambil dari para Warga Binaan sudah mendalami tentang ilmu keagamaan jauh dibandingkan yang lainnya, karena faktor dan latar belakang kehidupannya sebelumnya, jadi beberapa Warga Binaan yang sudah memiliki kemampuan lebih, mereka menjadi tutor, guru, dan ustadz yang mengajari dan mengisi kajian dan kegiatan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya. Ada yang diamanahi untuk melakukan khutbah jum'at, imam shalat dan muadzin, mengisi kajian kitab, mengajarkan ilmu Al-Qur'ān, menjelaskan kandungan makna Al-Qur'ān atau tafsirnya, dan lain sebagainya.<sup>17</sup> Berikut adalah nama-nama tokoh agama yang ikut andil dalam melancarkan program pembinaan yang ada:

<sup>17</sup> Kodori, *Wawancara*, Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya, 05 November 2022.

Tabel 4.3 Daftar Tokoh-Tokoh Agama yang Mengisi Program Pembinaan

<b>Nama</b>	<b>Asal</b>	<b>Keahlian</b>
Ustadz Abdul Robich	Warga Binaan Pemasyarakatan	Mengajarkan Al-Qur'ān
Ustadz M. Kabil Mubarok	Warga Binaan Pemasyarakatan	Kajian Ilmu Hadist
Ustadz Syamsul Huda	Warga Binaan Pemasyarakatan	Kajian Penanaman Ilmu Akidah dan Tauhid
Ustadz Husnun Nadhif	Warga Binaan Pemasyarakatan	Memimpin Yasin, Tahlil, Istighotsah
Ustadz Sugeng	Tokoh Agama desa terdekat	Kajian Tafsir Klasik
Ustadz M. Sujak	Tokoh Agama desa terdekat	Khutbah Jum'at dan Mengisi Pengajian
Ustadz Rifai	Tokoh Agama desa terdekat	Mengajarkan Ilmu-ilmu Agama Islam
Penyuluh dari KEMENAG	Kementrian Agama Kabupaten Sidoarjo	Kajian Tafsir Kontemporer

*Sumber Data: Arsip Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Surabaya, 05 November 2022*

### 3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Berjalannya Program Pembinaan

#### a. Faktor Pendukung

- 1) Antusias dan semangat dari beberapa Warga Binaan dalam mengikuti Program pembinaan keagamaan yang ada, sehingga menginspirasi warga binaan lainnya untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan yang ada.

- 2) Banyaknya waktu yang ada, menimbulkan banyak dari warga binaan yang menyibukkan diri dalam mengikuti program-program keagamaan yang ada di Masjid.

**b. Faktor Penghambat**

- 1) Beberapa dari warga binaan sulit untuk diarahkan, karena melihat bahwa warga binaan adalah orang-orang yang memiliki masalah pada latar belakang kehidupannya.
- 2) Pandangan buruk dari masyarakat tentang warga binaan, sehingga membuat warga binaan menjadi putus asa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, karena beberapa masyarakat yang masih sulit untuk kembali menerima warga binaan.

**4. Dampak Dan Pengaruh dari Praktek Pembelajaran Al-Qur'an Pada Kepribadian Warga Binaan**

Dampak dari adanya fenomena menghidupkan Al-Qur'an didalam salah satu program pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas 1 Surabaya, menimbulkan banyak perubahan-perubahan yang dialami oleh para warga binaan. Baik dari sisi spiritual, perkembangan religiusitas, kesadaran beragama, dan yang pada akhirnya menimbulkan perubahan perilaku, sikap, dan semangat yang tinggi untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi.

Fenomena untuk membiasakan diri hidup dengan bersandar dengan Al-Qur'an dan juga syariat agama, membawa pengaruh-pengaruh yang baik, dari awalnya dan latar belakang para warga binaan yang sangat jauh dari kata iman, gemar

melakukan kejahatan dan hal-hal buruk, jauh dari agama, bahkan banyak yang tidak mengenal apa itu agama, dan tidak mampu untuk membaca Al-Qur'ān, akan tetapi setelah masuk ke Lembaga Pemasyarakatan, mereka menjadi banyak berubah dari berbagai macam aspek.

Adapun beberapa aspek yang telah dicapai oleh para warga binaan setelah mengikuti program pembinaan keagamaan dengan dilandaskan atas hadirnya Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan menguasai dasar Akidah dan Syari'at Agama Islam.
- b. Dari yang awalnya tidak dapat membaca Iqra', hingga akhirnya dapat lancar dalam membaca Al-Qur'ān hingga khatam berkali-kali.
- c. Memiliki keinginan dan niat untuk memahami makna yang terkandung didalam Al-Qur'ān, dengan membaca terjemahan artinya, mengikuti kajian kitab-kitab Tafsir Al-Qur'ān dan mendengarkan ceramah-ceramah atau pengajian yang menjelaskan tentang petunjuk dan pesan-pesan yang ada didalam Al-Qur'ān.
- d. Ada pula dari warga binaan yang memiliki niat yang kuat untuk menghafalkan Al-Qur'ān, yang awalnya dimulai dari juz 30, yang bertujuan untuk bacaan shalat, dan ada pula yang melanjutkan hafalannya hingga beberapa juz.
- e. Beberapa dari warga binaan yang sudah mempelajari Al-Qur'ān dengan lancar dan diberi amanah untuk dapat menjadi Imam shalat.

- f. Memiliki keberanian untuk berceramah, atau menjadi khatib shalat Jum'at.
- g. Hingga masuk kedalam tahap pengamalan, atas apa yang dipahami dari anjuran dan perintah Al-Qur'an yaitu dengan mengajak orang lain untuk juga mempelajari dan menghidupkan Al-Qur'an dalam urusan sehari-hari.
- h. Ada pula yang semakin rajin dalam melaksanakan ibadah, dan menghabiskan waktunya untuk berdiam diri di masjid dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada, dari mulai mengaji, shalat sunnah, mengikuti kajian ta'lim, hingga berpuasa sunnah.
- i. Semakin ingin menjadi pribadi yang lebih baik, salah satunya dengan rajin dalam bersedekah dan berinfaq di jalan Allah, seperti menjadi donatur untuk kepentingan pembangunan Masjid di LAPAS, memberikan makanan untuk warga binaan yang sedang berpuasa sunnah Senin Kamis, menyediakan kebutuhan-kebutuhan dan fasilitas seperti sarung, baju koko, Al-Qur'an dan Iqra' bagi warga binaan yang ingin belajar shalat dan mengaji, mengadakan kegiatan khataman Al-Qur'an sekaligus menyediakan konsumsi dan lain sebagainya.
- j. Memiliki keyakinan untuk menjadi *Mu'allaf* dan masuk Islam



- k. Memiliki jiwa solidaritas, menghormati dan menghargai orang lain.
- l. Saling berlomba-lomba dalam mengajak hal kebaikan, berakhlakul Karimah dan menjalin komunikasi yang baik dengan sesama warga binaan maupun petugas LAPAS.
- m. Saling membantu satu sama lain, dan lain sebagainya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kesimpulan pada pembahasan ini adalah dengan adanya Praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Surabaya yang sangat beragam, bertujuan agar munculnya semangat yang tinggi bagi para warga binaan untuk selalu berbuat baik dan menghindari kebiasaan-kebiasaan buruk yang dulu pernah dilakukan.
2. Adapun letak Relevansi antara praktek pembelajaran Al-Qur'an pada warga binaan dengan praktek pembelajaran Al-Qur'an pada masa sahabat Nabi, terletak pada dua aspek. Aspek yang *pertama*, yaitu terletak pada aspek relevansi historis yang mana berhubungan dengan latar belakang kehidupan beberapa para sahabat Nabi dahulu, karena beberapa dari sahabat Nabi ada pula yang awalnya jauh dari agama, cenderung membenci Islam dan Nabi Muhammad, dan selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk, seperti membunuh, merampok, memiliki sifat yang keras, angkuh, sombong dan lain sebagainya. Namun pada akhirnya mereka tersadar akan perbuatannya, dan kembali kepada jalan yang benar dan lurus, adapun letak kesadarannya tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan ini, yaitu ada yang tersadar karena hadirnya Al-Qur'an, ada yang tersadar karena pengaruh lingkungan, ada pula yang tersadar karena

pengaruh dan dakwah dari orang lain, dan lain sebagainya. Dalam hal ini terdapat sebuah persamaan antara apa yang terjadi pada warga binaan, dan apa yang terjadi pada beberapa sahabat Nabi. Kategori *kedua*, yaitu terletak pada aspek relevansi praktis, terkait fenomena dan bentuk *Living Qur'an* yang dilakukan oleh sahabat Nabi zaman dahulu, ternyata juga dilaksanakan pada zaman sekarang, beberapa contohnya yaitu seperti menjadikan Al-Qur'an obat dari segala macam penyakit, mengadakan tradisi-tradisi, seperti yasinan, khataman Al-Qur'an, mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an dan lain sebagainya.

3. Hasil dari implikasi praktek pembelajaran Al-Qur'an adalah menimbulkan pengaruh yang signifikan pada kepribadian warga binaan dari segi peningkatan dalam hal spiritual, peningkatan religiusitas, dan kesadaran dalam beragama. Hal ini juga membawa pengaruh pada perubahan sikap dan perilaku warga binaan serta menimbulkan semangat yang tinggi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan meninggalkan segala hal buruk yang pernah dilakukan sebelumnya.

## **B. Saran**

1. Saran yang peneliti ajukan pada pembahasan kali ini adalah yang pertama bagi para masyarakat, agar tidak memandang para warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan ini sebelah mata, karena mereka didalam LAPAS sudah berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi melalui program pembinaan yang ada.

2. Dan disarankan pula bagi pihak Lembaga Pemasyarakatan untuk lebih mengoptimalkan kegiatan dan upaya-upaya untuk menjadikan warga binaan ini menjadi lebih baik, dengan meningkatkan kedisiplinan, meningkatkan metode dan materi pembelajaran yang ada. Dan senantiasa mendorong para warga binaan untuk terus berpedoman pada Al-Qur'an, dan untuk selalu menghidupkan Al-Qur'an pada kehidupan sehari-hari.
3. Khusus untuk para warga binaan, agar terus konsisten dan istiqomah dalam mengikuti program dan kegiatan yang ada, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, agar nantinya dapat diterima kembali oleh masyarakat.
4. Dan untuk para tokoh-tokoh agama, agar menjadikan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan ini sebagai ladang atau medan dakwah, karena mereka sangat membutuhkan adanya dorongan dan motivasi untuk menjadi lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdullah, Al-Darimi. *Sunan Al-Darimi, Muhaqqiq Nabil Hasyim Al-Ghamari*. Beirut: Dar Al-Basha'ir, 2013.

Abdullah, Thaher. "Pelaksanaan Pembinaan Keterampilan Narapidana Sebagai Bekal Reintegrasi Dalam Masyarakat." Cirebon, 2005.

Abdurrohman. *Tafsir Sahabat, Fakta Sejarah Penafsiran Al-Qur'an Ala Sahabat Nabi " Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Ibn 'Abbas, Ibnu Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, Ubai Bin Ka'ab, Zaid Bin Tsabit, Aishah."* Kediri: Para Rasa.

Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Aini, Adrika Fithrotul. *Pengantar Kajian Living Qur'an*. Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021.

Ajahari. *Ulumul Qur'an (Ilmu-Ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.

Al-Baghdadi, Al-Khatib. *Taqyid Al-'Ilm*. Dar Ihya' Al-Sunnah Al-Nabawiyah, 1974.

Al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Mughirroh. *Shahih Bukhari, Kitab Tibb, Bab Al-Raqā Bi Al-Qur'an Wa Muawwidzataini*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1971.

Al-Qahthan, Manna'. *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.

Al-Qardhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer, Terj. As'ad Yasin*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Perkembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Badan Litbang dan kementrian agama R.I, 2010.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Muassas Al-Risalah Nasyirun, 2008.

Al-Zarkasy, Badr Al-Din. *Al-Bahr Al-Muhith Fi Ushul Al-Fiqh*. Beirut: Dar Al-

Kutub Al-Ilmiah, 2000.

Ali, Muhammad. "Kajian Naskah Dan Kajian Living Qur'an Dan Living Hadist." *Jurnal of Qur'an and Hadist Studies* 4, no. 2 (2015)

Almahali, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. *Tafsir Jalalayn*. Kairo.

Amin, Muhammadiyah. "Kontekstualisasi Pemahaman Hadist Dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilaf Dalam Fiqh Al-Hadist." *Islamica, Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 2 (2011)

Amiroh, Ade. "Living Qur'an Pada Masa Sahabat (Analisis Teori Fungsi Informatif-Performatif)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Anshori. "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Mahabbah, (Studi Living Qur'an Di Kabupaten Sumenep, Jawa Timur)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.

As-Suyuthi, Imam. *Lubabu An-Nuqul fi Asbab Al-Nuzul*. Kairo: Dar Al-Fajr li At-Turost, 2014.

B, Aliyah. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Baehaqqi, Muhammad Rizal. "Perlindungan Hak-Hak Narapidana (Studi Tentang Implementasi Standard Minimum Rules for the Treatment of Prisoners Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Sleman)." Tesis--Universitas Islam Indonesia, 2021.

Bahtiar, Edi. "Menyimak Pertaubatan Para Sahabat Dan Tabiin." *Jurnal Riwayat* 1, no. 2 (2015)

Basori, Khahib dan Umatin, Nur Khoiro. *Lembaga HAM Di Indonesia*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.

Bastoni, Hepi Andi. *101 Sahabat Nabi*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002.

Bodgan. *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon Inc., 1982.

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2009.

Darmalaksana, Wahyudin. "Analisis Perkembangan Penelitian Living Qur'an Dan Hadist." *Jurnal Perspektif* 3, no. 2 (2019)

- Daud, Ilyas. "Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Al-Qur'an Tafsir." *Jurnal Farabi* 10, no. 1 (2013)
- Djama'nuri. *Studi Agama-Agama, Sejarah Dan Pemikiran*. Yogyakarta: Rihlah, 2003.
- Dkk, Suprpto. *Metode Penelitian Quran Dan Hadis*. Bengkulu: P2M STAIN Curup, 2017.
- Dwidjaja, Prijatno. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditarma, 2006.
- Eldeeb, Ibrahim. *Be A Living Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Esack, Farid. *The Al-Qur'an: A Short Introduction*. London: Oneworld Publication, 2002.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal Humanika* 21, no. 1 (2021)
- Faizin, Hamam. "Menyium Dan Nyunggi Al-Qur'an, Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur'an Melalui Living Qur'an." *Jurnal Suhuf* 4, no. 1 (2011)
- Farhan, Ahmad. "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Sudi Al-Qur'an." *Jurnal El-Afkar* 6, no. 2 (2017)
- Federspiel, Howard M. *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996.
- Fitriana, Muhammad Azizan dan Choirunnisa, Agustina. "Studi Living Qur'an Di Kalangan Narapidana, Studi Kasus Ppesantren At-Taubah Di Lembaga Pemasyarakatan Di Cianjur." *Jurnal Misykat* 3, no. 2 (2018).
- Georghagan, G.P. *The Living Qur'an: In Word and Images*. South Carolina: CreateSpace Independent, 2013.
- Ghoni, Abdul. "Idealisasi Metode Living Qur'an." *Jurnal Himmah* 5, no. 2 (2021)
- Gill, Sam D. *Nonliterate Traditions and Holy Book, in The Holy Book in Comparative Prespective*. Kolombia: The University Of South Carolina Press, 1993.
- Gunakaya, A. Widiana. *Sejarah Dan Konsepsi Pemasyarakatan*. Bandung: Armico, 1988.

- Hamidi. *Metode Penelitian Kualitatif, Aplaksi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press, 2004.
- Hamzah, Andi. *Pidana Mati Di Indonesia Dimasa Lalu, Kini Dan Dimasa Depan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Hanafi, M. Mukhlis. *Hukum Keadilan Dan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010.
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah, 1995.
- Harahap, M. Indra Rivai dan Ramadhani Wahyu. "Kelebihan Kapasitas Lembaga Pemasyarakatan Sebagai Faktor Kriminogen Terhadap Pengulangan Tindak Pidana Oleh Warga Binaan." *Indonesian Journal Of Criminal Law and Criminology Fakultas Hukum, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta* 3, no. 1 (2022): 30.
- Harsino, HS. *Sistem Baru Pemidanaan Narapidana*. Jakarta: Djamban, 1991.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadist (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi)*. Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah Unit Penerbitan Maktabah Darus-Sunnah, 2019.
- Herningsih, Wati. *Metode Living Qur'an (Studi Kasus: Tradisi Mujahadah Pembacaan Dzikir Ratib Al-Attas)*. Banyumas: CV. Amerta Media, 2021.
- Indonesia, Tim Penyusun Direktorat Bina Narapidana dan Pelayanan Tahanan dan Tim Universitas. *Cetak Biru Kegiatan Kerja Narapidana*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, 2013.
- Inggriani, Fitri. "Konsep Taubah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Kisah Sahabat Nabi Wahsy Bin Harb (Kajian Tafsir Tematik)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Irawati, Dyah. *Menuju Lembaga Pemasyarakatan Berwawasan Hak Asasi Manusia*. Jakarta: UKI Press, 2005.
- Jabbar, Luqman Abdul. "(Studi Kasus) Ruqyah Syar'iyah: Fenomena Muslim Indonesia Dalam Memfungsikan Al-Qur'an." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Semarang, 2006.
- Julianto, Very. "Pengaruh Mendengarkan Murattal Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Daya Konsentrasi." *Jurnal Ilmiah Psikologi, Psympatic* 1, no. 2 (2014)



- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan)." *Journal Of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 2 (2015).
- . "Memahami Teks, Melahirkan Konteks." *Journal Of Qur'an and Hadisth Studies* 2, no. 1 (2013)
- Kasim, Ifdal. *Hak Sipil Dan Politik*. Jakarta: Elsam, 2001.
- Khawaja, Jamal. *Living the Qur'an in Our Times*. New Delhi: Sage Publication, 2012.
- Kholik, Nur. *Living Qur'an Thought William A. Graham*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Maerani, Ira Alia. "Implementasi Ide Keseimbangan Dalam Pembangunan Hukum Pidana Indonesia Berbasis Nilai- Nilai Pancasila." *Jurnal Pembaharuan Hukum Fakultas Hukum Unissula* 2, no. 2.
- Malikah. "Pendidikan Mental Melalui Bacaan Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pesantren Darullughah Wadda'wah Raci Bangil Pasuruan Dan Pesantren Al-Amanah Bilingual Junwangi, Sidoarjo)." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mansur, M. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Sahiron Syamsuddin, Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Masyhuri, Muhammad Fawzi. "Implementasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Shalawat Wahidiyah, Studi Living Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Di Kalangan Jam'iyah." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muchtar, Ilham. *Pendidikan Al-Qur'an Pada Generasi Milenial, Konsep Dan Implementasi*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Mandiri, 2021.
- Mujamil. *Tradisi-Tradisi Kreatif Pemikiran Islam Indonesia*. Tulungagung: Lentera Kreasindo, 2015.

- Muslim, Musthafa. *Mabahist Fi Ulum Qur'an*. Riyadh: Dar Muslim.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Nelson, Kristena. *The Art Of Reciting The Qur'an*. Texas: University Of Texas Press, 1986.
- Nurhayati, Eneng. "Psikologi Kehamilan Dalam Perspektif Al-Qur'an." Disertasi, Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Nuruddin, 'Atar. *Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: As-Shabah, 1993.
- Petrus. *Lembaga Pemasarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.
- Poernomo, Bambang. *Pola Dasar Teori Asas Umum Hukum Acara Pidana Dan Penegakan Hukum Pidana*. Yogyakarta: Liberty, 1993.
- Praja, Ahmad Soerya R. dan Romli Atmasasmita. *Sistem Pemasarakatan Di Indonesia*. Bandung: PT. Bina Cipta, 1979.
- Purwanto, Tinggal. "Fenomena Living Qur'an Dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack Dan Abdullah Saeed." *Jurnal Mawa'idz* 1, no. 7 (2016)
- Putra, Afriadi. "Kajian Al-Qur'an Di Indonesia (Dari Studi Teks Ke Living Qur'an)." *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 21, no. 2 (2018)
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. "The Living Al-Qur'an." *Jurnal Walisongo* 20, no. 1 (2012)
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qu'an*. Mesir: Dār Syuruq, 1999.
- Qomar, Mujamil. *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga, 2015.
- Qudamah, Ibnu. *At-Tawabin*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, 1996.
- R Simon, A Josias. *Budaya Penjara, Pemahaman Dan Implementasinya*. Bandung: Karya Putra Darwati, 2012.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasido.

- Rafiq, Ahmad. *Fada'il Al-Qur'an, Dalam Melihat Kembali Studi Al-Qur'an: Gagasan, Isu Dan Tren Terkini*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.
- . *Living Qur'an: Teks, Praktik, Dan Idealitas Dalam Performasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Ladang Kata & IAIT Se-Indonesia, 2021.
- Rahman, Syahrul. "Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat Di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu." *Jurnal Syahadah* 4, no. 2 (2016)
- Rahmat, Asep. *Living The Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djadi Bandung, 2020.
- Ridhahani. *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2016.
- Robinson, Neal. *Discovering The Qur'an: A Contemporary Approaches to A Veiled Text*. Michigan: SCM Press, 1996.
- Rusdi, Mukhtar. *Harmoni Agama Dan Budaya Di Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengetahuan Agama, 2009.
- Ruslan, Ahmad Bin. *Matn Al-Zubad Fi Al-Fiqh*. Semarang: Pustaka Al-Alawiyah.
- Saefudin, Wahyu. *Psikologi Pemasyarakatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Sahid. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Pustaka Idea, 2016.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Sejarah Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Kedudukan Wahyu Dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Sitanggang, Fakhriah, Suseno. "Perlakuan Terhadap Terpidana Mati Di Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal Media Hukum* 25, no. 1 (2018)

- Soegondo. *Sejarah Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman Republik Indonesia, 1983.
- . *Sistem Pembinaan Napi Di Tengah Overload LAPAS Indonesia*. Yogyakarta: Insania Cita Press, 2006.
- Soemitro, Ronny Hanijito. *Metodologi Penelitian Hukum Dan Jurimetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Suandika Nyoma, Dan Wirasatya, Gusti Ngurah. “Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Dalam Melaksanakan Pembinaan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan (Studi Penulisan Di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Denpasar).” *Jurnal Raad Kertha* 4, no. 1 (2021)
- Suhandi. “Hak Dan Kewajiban Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.” *Jurnal Perspektif Fakultas Hukum Universitas Wijaya Kusuma Surabaya* XV, no. 2 (2010)
- Sujatno. *Pencerahan Di Balik Penjara*. Jakarta: Mizan Publika, 2008.
- Sujatno, Adi. *Sistem Pemasyarakatan Indonesia, Membangun Manusia Mandiri*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Departemen Kehakiman dan HAM Republik Indonesia, 2004.
- Sujoko, Imam. *Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syadik. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulchan, Ahmad. *Pola Pembinaan Narapidana Yang Berkeadilan (Studi Di LAPAS Kedungpane Semarang)*. Semarang: Unissula Press, 2020.
- Sumitro. *Inti Hukum Acara Pidana*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994.
- Supranto, J. *Menurut J. Supranto, Data Yang Baik Adalah Data Yang Bisa Dipercaya Kebenarannya (Reliable), Tepat Waktu (up to Date) Dan Mencangkup Ruang Lingkup Yang Luas Atau Bisa Memberikan Gambaran Tentang Suatu Masalah Secara Menyeluruh (Comprehensive), Lihat Dalam*. Jakarta: Lembaga Riset Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 1986.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Bosda Karya.

- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Living Qur'an Dan Hadist*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syukran, Agus Salim. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Jurnal Al-I'jaz* 1, no. 1 (2019)
- Thobroni, Muhammad *Metodologi. Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Umar. *Khasiat Dan Fadhillah Al-Ikhlas*. Semarang: Toha Putra, 1979.
- "Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, Bab II Mengenai Pembinaan Yang Diatur Dalam Pasal 6 Ayat 1.
- Wulandari, Sri. "Efektifitas Sistem Pembinaan Narapidana Di Lembaga Pemasarakatan Terhadap Tujuan Pembinaan." *Jurnal Serat Acitya, Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 2, no. 1 (2013)
- Yamin, Muhammad. *Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an & Hadist*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Yuliani, Yani. "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka." *Jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*
- Yuliyanto. *Implementasi Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 35 Tahun 2018 Tentang Revitalisasi Penyelenggaraan Pemasarakatan*. Jakarta: Balitbangkumham Press, 2021.
- Yusuf, Muhammad. *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadist*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Zainuddin, Ahmad. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan)." *Jurnal Mafhum Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2015)
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *The Qur'an: Man and God Communication*. Leiden: Inaugural Lecture, Faculty Of Theology Leiden University, 2000.